

## Analisis Terhadap Penafsiran Imam Al-Alusy tentang Jin, Iblis, dan Setan

Nuramin Nuramin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
nuramin13april@gmail.com

### Suggested Citation:

Nuramin, Nuramin. (2021). Analisis Terhadap Penafsiran Imam Al-Alusy tentang Jin, Iblis, dan Setan. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 3: pp. 334-358. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i3.13429>

### Article's History:

Received June 2021; Revised July 2021; Accepted July 2021.  
2021. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

### Abstract:

Jinn, devils, and demons are creatures of God who are invisible or unseen. Allah created them as a sign that apart from humans, supernatural beings surround them and watch their movements from any direction they want. The three magical beings are believed to exist by all humanity. Belief in supernatural beings is an identity of faith that Muslims must possess; even Allah has confirmed it that among the characteristics of people who fear Allah are faith in the unseen, as stated in the letter Al-Baqarah verse 3, which reads: "Those who believe in the unseen". However, faith in supernatural beings does not mean we have to cult them and even worship them like God. Faith in supernatural beings is only a reflection for us that Allah can create whatever He wants and that the creatures He makes them very diverse. These are all proofs of the greatness of Allah SWT. In the Qur'an, many stories are told of jinn, devils, and demons whose purpose is none other than so that humans can take a lot of wisdom and *ibrah* from these stories. Many people try to explore and observe the verses about them so that many debates from them give rise to various understandings and trigger disagreements. The object of research is an invisible creature, so, understandably, there will be a lot of debate going on.

**Keywords:** Al-Quran, Jinn, Devil, Satan, Imam Al-Alusy, Ruh Al-Ma'ani.

### Abstrak

Jin, iblis dan setan adalah makhluk Allah yang tak kasat mata atau ghaib. Allah menciptakan mereka sebagai tanda bahwa selain manusia, ada makhluk ghaib yang melingkupi mereka setiap saat dan memperhatikan gerak gerik mereka dari arah mana saja yang mereka inginkan. Ketiga makhluk ghaib tersebut diyakini keberadaannya oleh seluruh umat manusia. Selain itu, hal demikian merupakan tanda-tanda kebesaran Allah yang wajib di imani karena kepercayaan terhadap makhluk ghaib merupakan identitas keimanan yang wajib dimiliki oleh umat Islam bahkan Allah telah menegaskan bahwa di antara ciri-ciri orang yang bertaqwa pada Allah adalah beriman kepada yang ghaib, sebagaimana tertera dalam surat *Al-Baqarah* ayat 3 yang berbunyi: "Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang ghaib". Namun demikian, keimanan kepada makhluk ghaib bukan berarti kita harus mengukhtuskan mereka bahkan menyembah mereka layaknya Tuhan, keimanan kepada makhluk ghaib hanya sebagai bahan refleksi bagi kita bahwa Allah mampu dan berkuasa menciptakan apapun yang Dia inginkan dan bahwa makhluk yang Dia ciptakan sangat beranekaragam. Itu semua menjadi bukti kebesaran Allah Swt. Dalam Al-Quran, banyak sekali diceritakan kisah jin, iblis dan setan yang tidak lain tujuannya adalah agar manusia dapat mengambil banyak hikmah dan *ibrah* dari kisah-kisah tersebut. Dari itu pula, banyak orang yang berusaha mengeksplorasi dan mengobservasi ayat-ayat tentang mereka sehingga terjadi

banyaknya perdebatan dari mereka yang memunculkan beragam pemahaman dan memicu terjadinya perselisihan pendapat. Hal itu dikarenakan yang menjadi objek penelitian adalah makhluk yang tak kasat mata sehingga dapat dimaklumi akan banyak perdebatan yang terjadi.

**Kata Kunci:** *Al-Quran, Jin, Iblis, Setan, Imam Al-Alusy, Ruh Al-Ma'ani.*

## Pendahuluan

Di dalam al-Qur'an, istilah *ghaib* mencakup beberapa hal, yaitu kematian, hari akhir, surga, neraka, malaikat, jin, ibis, setan dan lain sebagainya. Dikatakan juga oleh Wahid Abdus Salam Bali bahwa yang *ghaib* ialah segala yang tidak bisa disaksikan oleh indera mata manusia seperti bangsa malaikat dan jin serta keturunannya (Bali, 2006: 1-2). Mengenai makhluk yang bernama jin, banyak ulama yang memberikan pemahaman mereka tentang sosok yang satu ini. Hal demikian terjadi karena banyaknya perdebatan tentang makhluk jin tersebut. Sebagian mereka yakin bahwa jin adalah cikal bakal makhluk iblis dan setan, namun ada juga yang memahami bahwa jin tidak berhubungan dengan iblis dan setan. Lalu siapakah jin itu?. hal itu masih menjadi misteri yang perlu dipecahkan dengan mengajukan penelitian sehingga menemukan jawaban yang pasti atau setidaknya mendekati kebenaran.

Sebagai bahan informasi awal, penulis ingin menjelaskan tentang penyebutan jin di dalam al-Quran. Allah telah menyebutkan kata jin di dalam 17 *surah*, di antaranya terdapat *surah* khusus yang dinamai *surah al-Jin* dan sebutan yang khusus mengenai jin diterangkan dalam 33 kali (Baqiy, 1939: 180). Selanjutnya, kata *jin* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 22 kali dalam 22 ayat dari 11 surat, yakni QS. al-An'ām (6): 100, 112, 128, dan 130, QS. al-A'rāf (7): 38 dan 179, QS. al-Isrā' (17): 88, QS. al-Kahfi (18): 50, QS. an-Naml (27): 17 dan 39, QS. Saba'(34): 12, 14, dan 41, QS. Fuṣilat (41): 25 dan 29, QS. al-Aḥqāf (46): 18 dan 29, QS. ar-Raḥmān (5): 33, QS. az-Zāriyāt (51): 56, dan QS. al-Jin (72): 1, 5, dan 6. Di mana kesemuanya itu diartikan dengan makhluk halus (jin) (Abd al-Baqi, 1945: 179-180). Kemudian, untuk kata *Jan* disebutkan sebanyak 7 kali dalam 7 ayat dari 4 surat, yakni QS. al-Hijr (15): 27, QS. an-Naml (27): 10, QS. al-Qaṣaṣ (28): 31, dan QS. ar-Raḥmān (5): 15, 39, 56, dan 74 (Baqiy, 1939). Sedangkan kata *Jinah* disebutkan sebanyak 10 kali dalam 9 ayat dari 7 surat, yakni QS. al-A'rāf (7): 184, QS. Hūd (1): 19, QS. al-Mu'minūn (23): 25 dan 70, QS. as-Sajdah (32): 13, QS. Saba' (34): 8 dan 46, QS. aṣ-Ṣafāt (37): 158, dan QS. an-Nās (14): 6 (Al-Alusi, 1977).

Kemudian, mengenai nama jin, beberapa ulama berpendapat tentang makna dari nama jin secara etimologi. Sebagian mereka mengatakan bahwa lafadz jin berasal dari kata *janna*, yang berarti menutupi, segala sesuatu yang tidak terlihat olehmu. Kata *junun* yang memiliki arti hati yang tertutup dan tidak ada seorang pun melihatnya, dan kata *junun*, yaitu tertutup akalunya (hilangnya akal seseorang) (Alim, 2005: 8).

Menurut al-Isfahaniy, bahwa *lafaz jin* adalah sebagian ruh yang tertutup bagi panca indera, di antara mereka ada yang baik dan ada pula yang jahat (al-Isfahaniy, 2007: 176).

Kemudian, mengenai penciptaannya, apakah penciptaan jin yang lebih awal dari pada manusia, dan tingkat akal yang berada di bawah manusia dapat dianggap sebagai awal dalam peristiwa penciptaan manusia?. Tentu tidak dapat dipastikan dengan jelas, karena tidak ada *dalil* yang spesifik mengenai hal ini, namun banyak ulama yang meyakini dengan merujuk pada ayat-ayat al-Quran yang sering menyebut lafadz jin dalam penyebutan pertama sebelum menyebut lafadz *al-ins* atau manusia. Hal itulah yang menjadi dasar keyakinan mereka bahwa jin diciptakan sebelum manusia. Jin memiliki kebebasan dalam memilih jalan kehidupan, dengan itu pula mereka bebas untuk memilih jalan yang mereka inginkan. Namun, mereka harus mempertanggungjawabkan apa yang mereka pilih dalam perjalanan hidupnya. Sebagaimana tercatat dalam Surat *al-A'raf* Ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ  
أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (179)

*Artinya : Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-Araf: 179).*

Ayat ini secara jelas memberitakan bahwa setiap pelaku kejahatan akan dibalas oleh Allah dengan balasan yang telah ditetapkan, tentunya adalah kejahatan yang dilakukan oleh bangsa manusia maupun yang dilakukan oleh bangsa jin. Tentunya kita berlidung kepada Allah dari semua kejelekan. Berkenaan dengan perilaku jin, Allah telah menjelaskan dalam firman-Nya surat *al-Jin* ayat 11 yang berbunyi :

وَأَنَا مِمَّا الصَّالِحِينَ وَمِمَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدْدًا (11)

*Artinya: Dan sesungguhnya di antara kami (jin) ada yang saleh dan di antara kami ada (pula) kebalikannya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda. (QS. Al-Jin: 11)*

Ayat ini menjelaskan bahwa jin memiliki dua kecendrungan karakter yakni ada yang baik, ada yang jahat atau ada yang beriman dan ada juga yang kafir layaknya manusia (Fachruddin, 1992: 562). Bisa jadi, sisi yang paling jelas tampaknya bahwa jin –mungkin disebabkan ia diciptakan dari api – memiliki kecenderungan yang lebih besar kepada kejahatan. Sedangkan manusia adalah ciptaan Allah yang terbaik yang diciptakan dengan tanah dan memiliki keseimbangan (Shihab, 2011; Shihab, 1999: 13).

Selain manusia, jin termasuk makhluk yang diberikan hak dan kewajiban untuk beribadah kepada Allah. Mereka diciptakan untuk menyembah Allah dengan penyembahan yang sebenar-benarnya. Sebagaimana ayat yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [ الذاريات : 56 ]

*Artinya : dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku. (QS. al-Jin 56).*

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa dua makhluk yang sering melakukan kebaikan dan juga keburukan di alam ini adalah jin dan manusia. Lalu, mengapa demikian, karena ketika jin dan manusia mendapatkan beban perintah tersebut di atas maka akan ada kecendrungan dari mereka untuk mentaati atau melanggar perintah tersebut. Berbeda dengan malaikat yang memang sudah ditegaskan oleh Allah sebagai makhluk yang senantiasa patuh kepada apa yang Allah perintahkan. Tidak ada ayat secara spesifik mengenai perintah beribadah untuk para malaikat sebagaimana ayat perintah untuk jin dan manusia. Sehingga, muncul perbedaan sejarah kehidupan pada malaikat, jin dan manusia. Ketika malaikat di alam ini hanya memilih satu jalan yakni jalan kebaikan, maka berbeda dengan jin dan manusia yang harus memilih dua jalan yakni jalan kebaikan dan jalan keburukan. Di samping itu, jin dan manusia pun harus menghadapi sosok penggoda yang selamanya akan terus menjadi penggoda mereka hingga banyak bangsa jin dan manusia yang tersesat bersamanya, dia adalah iblis yang kisahnya diceritakan oleh Allah di dalam al-Quran.

Allah telah ceritakan kisah iblis di dalam al-Quran sebagai sosok antagonis. Hal itu bermula ketika Allah hendak menciptakan Adam di alam ini, namun saat itu para malaikat melakukan “*protes*” kepada Allah atas kehendak-Nya menciptakan makhluk yang diperkirakan akan melakukan kerusakan di Muka Bumi. Maka Allah menjawab “*Aku lebih mengetahui segala sesuatu yang kalian tidak ketahui*”. Kemudian Allah mengadakan semacam tes keahlian untuk mengetahui siapakah yang lebih tinggi ilmunya. Allah perintahkan kepada mereka (para malaikat) untuk menyebutkan berbagai macam nama benda yang mereka lihat, namun para malaikat tidak mampu menjawabnya dengan sempurna, sedangkan Adam mampu menjawabnya dengan sempurna akhirnya malaikat menyadari bahwa Adam lebih tinggi martabatnya dibanding mereka (QS. *al-Baqarah* ayat 31-33). Kemudian Allah menyuruh mereka para malaikat untuk bersujud kepada Adam sebagai sujud

penghormatan kepada manusia akhirnya para malaikat pun langsung bersujud kepada Adam. Namun, ketika mereka serentak melaksanakan sujud, sosok iblis dengan keangkuhannya tidak mau bersujud kepada Adam. Iblis meyakini bahwa dia lebih mulia dari Adam karena dia diciptakan dari api sedangkan Adam diciptakan dari tanah. Kesombongan dan keangkuhan itulah yang menyebabkan dia dilaknat oleh Allah (QS. *al-A'raf* ayat 11-12-13).

Di dalam Al-Qur'an, kata Iblis disebutkan sebanyak 11 kali dalam sembilan *surah* (Baqi & Fuad, 1981: 134). Dalam sebuah catatan dikatakan, bahwa Iblis ialah makhluk halus dari bangsa jin yang amat jahat, sombong, dan ingkar terhadap perintah Allah, seperti halnya ketika Allah memerintahkan kepadanya untuk menghormati Adam, sebagai *khalifah* di bumi (Fachruddin, 1992: 455). Karena itu, Iblis menjadi terkutuk dan akan berusaha menyesatkan Adam beserta anak cucunya dari jalan yang benar dengan segala tipu daya.

Pembangkangan yang dilakukan iblis ini kemudian menimbulkan perdebatan panjang di kalangan ulama hingga muncul banyak pertanyaan tentang siapakah sosok iblis yang dimaksud. Apakah ia termasuk malaikat ataukah jin. Setidak-tidaknya ada dua pendapat yang menonjol: 1. Iblis termasuk golongan malaikat dan, 2. Iblis termasuk golongan jin. Yang kedua ini berargumentasi bahwa iblis termasuk golongan jin, karena ia dari bangsa jin, sebagaimana Adam dari bangsa manusia. Iblis diciptakan dari api sebagaimana malaikat diciptakan dari nur (Al-Qāsimī, 1957: 103). Namun, disebutkan juga bahwa iblis pada awalnya pernah berada di kalangan malaikat, bergaul dengan mereka dan mempunyai sifat-sifat seperti mereka sehingga seakan-akan ia (iblis) menjadi bagian dari malaikat (Dawud, 2017: 61). Sebagaimana disebutkan oleh Allah di dalam al-Quran, bahwa perbuatan iblis yang membangkang membuatnya terlaknat, kemudian disebutkan juga bahwa dia termasuk golongan kafir (QS. *al-Baqarah*: 34).

Laknat dan predikat *kafir* yang diberikan kepadanya tidak membuatnya menyerah. Ia memohon kepada Allah agar diberi tangguh kematiannya, termasuk diberinya kebebasan untuk menggoda Adam dan anak cucunya, akhirnya permohonan iblis pun dikabulkan. Untuk mewujudkan visi dan misinya, iblis dibantu temannya sekaligus balatentaranya yang setia menemaninya dalam menggoda bangsa jin dan manusia hingga terhina. Dan bala tentara yang dimaksud itu adalah setan (QS. *As-Syu'ara*: 95).

Setan berasal dari kata *Syaitan* yang artinya amat jauh (Fachruddin, 1992: 318). Menurut Sayyid Sabiq bahwa setan dengan jamaknya *syayatin* adalah setiap yang keterlaluan, baik dari golongan manusia, jin maupun binatang. Setan berasal dari kata *syatana*, yang mempunyai arti merenggang, menjauh, dan yang amat jauh (Sabiq, 1972). Setan memiliki sifat jahat yang mampu mempengaruhi manusia (Rofiuddin, 2016). Di dalam Al-Qur'an, kata setan disebutkan sebanyak 88 kali (Baqi & Fuad, 1981: 382-383). Setan juga dipahami manusia sebagai lambang kejahatan atau wujud dari kejahatan. Semua perbuatan setan dan akses yang mereka gunakan berkisar pada anjuran kepada perkara yang buruk dan mungkar, tidak ada yang mereka lakukan di dunia kecuali menyuruh berbuat buruk (Al Bilali, 2005: 106).

Peperangan abadi manusia adalah peperangan melawan setan yang ada di dalam hatinya, yaitu peperangan antara kebaikan dan keburukan, yang pada akhirnya kebaikan yang akan memenangkannya selama manusia tidak mengikuti kehendak-kehendak setan dan hatinya berada tidak jauh dari Tuhannya (Quthb, 2004: 90). Setan akan selalu membisikkan fitnah atau keraguan dalam hati manusia. jalan-jalan setan adalah jalan yang menyalahi atau berlawanan dengan jalan-jalan Allah. Sehingga dalam kehidupan ini terkenal dengan dua jalan yakni jalan Allah dan jalan setan (Al Bilali, 2005: 155).

Firman Allah pada QS. *al-An'am*: 112.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ (112)

*Artinya: Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki niscaya mereka*

*tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan (QS. al-An'am: 112).*

Ayat ini mejadi suatu bukti bahwa setan memang tercipta sebagai musuh abadi umat jin dan manusia. Setan akan terus menggoda dan mengajak mereka agar jatuh ke dalam lubang yang sama, mendapat kemurkaan dan kebencian Allah. Dari itu kita sebagai umat manusia harus senantiasa waspada dari gangguan mereka agar keimanan tetap kokoh dan perbuatan kita tetap ada pada jalur yang dikehendaki Tuhan kita Allah SWT (Al-Alusi, 1977).

Pengetahuan terhadap makhluk *ghaib* seperti makhluk jin, iblis dan setan serta peranannya dalam kehidupan manusia, terutama bagi kaum muslimin, telah menjadi informasi sakral yang dibawa oleh al-Quran (Ali, 2015). Perkara dan fenomena jin, iblis dan setan akan menjadi polemik berkepanjangan mengingat hal ini adalah fenomena yang tak kasat mata yang dapat menimbulkan bermacam-macam spekulasi dari masing-masing pemikiran. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengungkap fenomena mereka di alam ini dan bagaimana peran serta mereka terhadap kehidupan manusia dengan merujuk pada penafsiran al-Quran, karena al-Quran dalam pembacaannya kerap menyinggung nama-nama mereka sehingga banyak orang yang ingin mengungkap kisah mereka hingga menjadi informasi kelimuan yang bermanfaat bagi sesama. Penelitian ini akan berfokus pada beberapa ayat al-Quran yang tentunya berbicara tentang jin, iblis dan setan sebagai objek penelitian dengan menjadikan satu kitab tafsir sebagai bahan rujukan.

Tentunya, adanya ayat-ayat tentang jin, iblis dan setan dalam al-Quran telah mengundang banyak *mufassir* al-Quran untuk mencoba menjelaskan ayat-ayat tersebut agar dapat diketahui tujuan dan hikmanya. Dengan kemampuannya, para *mufassir* berusaha menginterpretasikan ayat-ayat tentang jin, iblis dan setan kepada makna yang dapat difahami dan dapat dijadikan acuan guna menambah Iman dan Takwa pada Allah. Dan di antara para *mufassir* yang telah mengungkapkan fenomena ketiga makhluk *ghaib* ini dalam kitab tafsirnya adalah Imam al-Alusy (Rozak et al., 2021).

Kitab ini dinilai oleh para ulama sebagai kitab tafsir ensiklopedis dan komprehensif karena menafsirkan ayat-ayat al-Quran secara terperinci dari bermacam-macam dimensi serta memaparkan pendapat-pendapat para ulama sebelumnya seperti Ibn Athiyah, Abu Hayyan, Zamakhsyari, Abi Su'ud, al-Baidhawi dan ulama-ulama lainnya. Tapi al-Alusy cenderung bersifat selektif dalam melakukan eksplorasi penafsiran (Al-Alusi, 1977). Tidak hanya sekedar mengutip suatu pendapat sebelum mengetahui kebenaran pendapat tersebut. Selain memaparkan pendapat-pendapat ulama sebelumnya, tidak lupa juga pendapatnya. Adalalanya diawali, adalalanya setelah beliau memaparkan pendapat-pendapat ulama sebelumnya. Dengan begitu, para pembaca tidak hanya mengetahui pendapat dari Imam al-Alusy sendiri namun dapat mengetahui pendapat-pendapat dari ulama lainnya. Kitab tafsir ini dikenal sebagai kitab tafsir yang memadukan antara *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*. Namun, menurut Jama'ah, penggunaan *ra'yi* yang paling besar porsinya terdapat di dalam tafsir ini sehingga beliau mengkatgorikannya ke dalam jenis *tafsir bi al-ra'yi* (Abd Qadir, 1986).

### **Biografi Imam Al-Alusy Dan Corak Tafsir Ruh Al-Ma'ani**

Nama lengkap al-Alusi adalah Abu al-Tsana' Syihabudin as-Sayid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi (Adz-Dzahabi, 1976: 76). Beliau adalah keturunan Imam al-Husain dari ayahnya dan keturunan Imam al-Hasan (Ibnu Ali bin Abi Thalib) dari ibunya. Beliau dilahirkan di kota Kurkh, Baghdad pada Jum'at 15 Sya'ban 1217 Hijriyah. Ia dikenal dengan nama al-Alusi, yaitu nama yang dinisbatkan kepada kampung yang bernama Alus, yaitu suatu pulau yang terletak di tepi barat sungai Efrat antara Syam dan Baghdad (Adz-Dzahabi, 1976). Banyak sekali karya yang telah beliau hasilkan dari kedalaman ilmunya. Di antara karya beliau yang sangat *masyhur* dan fenomenal adalah *Rûh al-Ma'âni fî Tafsr al-Qur'ân al-'Adzim wa as-Sab'i al-Matsâni* (semangat makna dalam tafsir al-Qur'an yang agung dan al-Fatihah).

Imam Al-Alûsî memandang al-Qur'an merupakan kitab yang sempurna dan harus digali sedalam-dalamnya, maka metode yang dipakai oleh al-Alûsî dalam menafsirkan al-Qur'an adalah metode *tahlîlî*, yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-

Qur'an dari seluruh aspeknya (Suryadilaga, 2005: 41-42). Sebagaimana *mufassir* yang menggunakan metode *tahlîlî*, al-Alûsî menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara runtut dari awal hingga akhirnya, dengan surat demi surat sesuai dengan urutan *mushaf 'Usthmânî*. Untuk itu, dia menguraikan kosakata dan lafaz, menginterpretasikan (*al-bayan*) ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan makna yang dikehendaki (Suryadilaga, 2005).

Adapun sumber-sumber penafsiran yang dipakai, Imam al-Alusy berusaha memadukan sumber *Ma'tsur* (riwayat) dan *al-Ra'yi* (ijtihad) artinya bahwa riwayat dari Nabi SAW atau Sahabat atau bahkan tabi'in tentang penafsiran al-Quran dan ijtihad dirinya dapat digunakan secara bersama-sama sepanjang hal itu dapat dipertanggungjawabkan akurasi (Suryadilaga, 2005).

Penjelasan yang diberikan oleh al-Alusy bisa dikatakan sangat detil, sehingga tepatlah jika tafsir *ruh al-ma'ani* dimasukkan ke dalam golongan tafsir *lthnabi* (detil). Hal tersebut dapat kita temukan pada penjelasan beliau pada setiap awal surat yang biasanya diawali dari nama *surat, asbab al-nuzul, munasabah*, dengan surat sebelumnya, makna kata *i'rab*, pendapat para ulama, dalil yang *ma'tsur* (namun jarang), makna di balik *lafadz (makna isyari)* dan jika pembahasannya panjang terkadang juga ia beri kesimpulan (Al-Alusi, 1977).

Mengenai kelebihan dan kekurangan tafsir *ruh al-ma'ani*, maka ada beberapa ulasan tentang kedua hal tersebut yakni: Kelebihan *tafsir ruh al-ma'ani: Pertama*, dalam menafsirkan ayat al-Quran, Imam al-Alusy menjelaskan dari berbagai dimensi antara lain yakni makna kosakata, Asbab Al-Nuzul, Munasabah, l'rab, Qira'at, mencantumkan syair-syair Arab, menjelaskan pendapat para ulama sebelumnya serta pendapatnya sendiri sehingga penafsirannya sangat detil. *Kedua*, Imam al-Alusy sangat selektif terhadap kisah-kisah *Israilliyat* dan cerita-cerita bohong, bahkan kadangkala menurut adz-Dzahabi, Imam al-Alusy bukan hanya mengkritik bahkan terkesan mengejeknya. *Ketiga*, Imam al-Alusy memaparkan beberapa pendapat ulama sebelumnya, secara tidak langsung pembaca tidak hanya menangkap hasil pemikirannya saja tetapi juga argument ulama yang lain (Al-Alusi, 1977; Baidan, 2005).

Kekurangan tafsir *ruh al-ma'ani* yakni: *Pertama*, terkadang beliau terlalu detil dalam menjelaskan aspek ketatabahasaan (nahwu dan sharaf) seakan-akan mengenyampingkan pembahasan yang lain. *Kedua*, kurang teratur dalam menjelaskan suatu ayat terkadang langsung menafsirkannya tanpa menjelaskan kosa kata, l'rab, asbab al-nuzul terdahulu, terkadang memaparkan l'rab dan qira'at diakhir. Hal tersebut membuat pembaca terkadang menjadi bingung. *Ketiga*, ketika mencantumkan hadits terkadang beliau tidak menjelaskan kualitasnya.

Imam al-Alusy wafat pada hari Jumat tanggal 25 *Dzulqa'dah* tahun 1270 H/1854 ketika beliau berusia 53 tahun (Samsurrohman, 2014). Beliau dimakamkan di dekat makam Syekh Ma'ruf al-Kharkhi salah seorang tokoh *Shufi* paling terkenal di kota Kurkh. Setelah beliau wafat, kitab *ruh al-ma'ani* disempurnakan oleh putranya yang bernama Sayyid Nu'man al-Alusy (Ghafur, 2008). Sebagaimana yang penulis akan bahas di dalam penelitian ini yakni tentang jin, iblis dan setan, maka penulis akan menganalisis bagaimana pandangan Imam al-Alusy terhadap ketiga makhluk *ghaib* yang diceritakan di dalam al-Quran.

### **Penafsiran Tentang Ayat-Ayat Jin, Iblis Dan Setan Dalam Al-Quran**

Dalam jurnal ini, penulis telah mencantumkan hasil penterjemahan terhadap penafsiran Imam Al-Alusy pada tiga item pembahasan. Tiga item pembahasan tersebut adalah: 1) Jin menurut Imam Al-Alusy, 2) Iblis menurut Imam Al-Alusy; 3) Setan menurut Imam Al-Alusy.

Di bawah ini, setiap item pembahasan yang penulis sajikan merupakan hasil dari penterjemahan pada setiap ayat yang penulis gunakan tanpa menambah atau mengurangnya. Ayat-ayat yang berkenaan dengan jin, telah penulis terjemahkan kemudian hasil terjemahannya telah penulis sajikan di poin pembahasan tentang jin. Begitu pula ayat-ayat tentang iblis dan setan, maka penulis pun telah menterjemahkannya kemudian hasil terjemahannya penulis sajikan pada masing-masing item yang telah ditentukan. Pada temuan akhir, penulis akan menyimpulkan hasil dari analisis ini berupa biodata pengenalan jati diri jin, iblis dan setan pada sebuah tabulasi.

## Terjemah Dari Penafsiran Imam Al-Alusy Tentang Jin, Iblis dan Setan

### 1. Jin Menurut Imam Al-Alusy

Ayat dan surat yang penulis gunakan untuk menelusuri fenomena jin dalam Al-Quran adalah: Al-Hijr: 27, Al-Naml: 10, As-Shafat: 158, Al-Rahman: 15, Al-Hijr: 27, Al-Jin: 6 dan Hadits Zaid bin Arqam, Shaba ayat 14, Al-Jin ayat 9, Al-Isra ayat 88, Al-Rahman 33, Al-Jin: 11, Al-Naml: 39, Al-An'am: 112, Al-Zariyat: 56, Al-Zaariyat: 56, Al-An'am: 100, Al-An'am: 128, Al-An'am 130, Shaba : 41, Fushilat: 29, Al-A'raf: 38, Al-A'raf: 179, Al-Jin:14, Fushilat : 29, Al-Naml: 17, Al-Ahqap: 29, Al-Jin Ayat 1, Al-Nas: 1-6. Berikut ini adalah hasil terjemahan dari penafsiran Imam Al-Alusy terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan jin. Penafsirannya sebagai berikut:

Sebagaimana kita ketahui, bahwa Allah menciptakan makhluk lain selain manusia yang diberikan beban tanggungjawab untuk beribadah kepada Allah yang ditempatkan di Alam *Ghaib* yang bernama Jin. Menurut Imam al-Alusy, Jin diciptakan dari api yang sangat panas yang dapat membunuh. Kemudian beliau menjelaskan bahwa nyala api tersebut bernyala bersih murni dan tidak berasap hanya saja sangat panas. Api yang digunakan oleh Allah untuk menciptakan jin menggambarkan bahwa jin memiliki kecenderungan untuk bersikap baik dan juga bersikap buruk sebagaimana sifat api yang bisa saja menjadi penerang disaat kegelapan datang namun api juga bisa menjadi petaka ketika dapat membakar. Kemudian, Imam Al-Alusy menjelaskan bahwa proses penciptaan jin dilakukan lebih dahulu daripada penciptaan manusia, sebagaimana beliau jelaskan ketika menafsirkan surat *az-Zariyat* Ayat 56 (Al-Alusy, 2008).

Kehidupan jin tidak beda jauh dengan pola kehidupan manusia. Jin memiliki kerajaan-kerajaan, Jin juga memiliki bapak moyang yang dikenal sebagai al-Jaan. Menurut Imam al-Alusy, al-Jaan itu adalah bapaknya jin. Dan menurut Ibn Abbas bahwa Jaan itu bukanlah setan. Jadi, jin itu memiliki keturunan sebagaimana manusia. Kemudian Imam Al-Alusy menafsirkan ayat 158 surat *as-Shafat* yang terdapat lafadz *jinnah*. Menurutnya, *jinnah* itu adalah makhluk yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan setan dan jin-jin. Imam al-Alusy meyakini bahwa jin itu memiliki jenis kelamin sebagaimana bangsa manusia. Imam al-Alusy meyakini hal itu ketika menafsirkan ayat 6 surat *al-jin*. Beliau meyakini bahwa adanya jenis genetic dari bangsa jin sehingga beliau berpendapat bahwa jin itu memiliki jenis kelamin di antaranya adalah jenis jin laki-laki. Beliau menafikan pendapat sebagian ulama yang mengatakan bahwa jin tidak memiliki jenis kelamin karena ayat 6 surat *al-Jin* yang terdapat lafadz الرجال di artikan sebagai kaum laki-laki yang meminta perlindungan dari kejahatan jin, namun pendapat tersebut dibantah Imam al-Alusy (Al-Alusi, 1977).

Sudah menjadi keyakinan manusia bahwa jin adalah makhluk Allah yang memiliki kemampuan dan kekuatan di atas manusia sehingga banyak manusia yang meminta bantuan terhadap jin untuk menyelesaikan problematika mereka, namun hal itu dibantah oleh Imam al-Alusy dengan menjelaskan surat *ar-Rahman* ayat 33. Beliau menjelaskan bahwa jin tidak memiliki kemampuan apapun tanpa izin Allah SWT. Bahkan beliau menyatakan bahwa jin tidak mengetahui kapan Nabi Sulaiman wafat. Keyakinan itu beliau ambil dari surat *Shaba* ayat 14. Lalu, mengapa jin tidak memiliki kemampuan lagi?, ternyata menurut Imam al-Alusy bahwa ketidakmampuan jin tersebut karena Allah telah menyediakan panah api yang senantiasa mengintai dan siap membakar mereka ketika memata-matai berita langit. Hal itu beliau ambil dari penafsirannya terhadap ayat 9 surat *al-Jin*. Kemudian, kelemahan jin dan ketidakmampuan jin terbukti ketika Allah tantang jin untuk membuat 1 ayat yang serupa dengan al-Quran sebagaimana terdapat di dalam surat *al-Isra* ayat 88, namun nyatanya, jin tidak mampu menjawab tantangan Allah sehingga jelaslah bahwa jin adalah makhluk yang memiliki banyak kelemahan sebagaimana manusia. Dari itu, manusia tidak perlu percaya terhadap jin dan tidak boleh meminta bantuan sedikitpun kepada para jin. Meminta bantuan kepada jin adalah perbuatan *syirik* kepada Allah dan itu adalah dosa besar.

Kemudian, mengenai perangai jin dapat disamakan dengan perangai manusia. Menurut Imam al-Alusy, perangai jin terbagi kepada dua bagian yakni ada yang baik dan ada yang buruk. Menurutnya juga,

jin yang baik disifati dengan sifat-sifat yang terpuji, baik bagi mereka sendiri maupun dalam pergaulan mereka dengan makhluk lainnya dan senantiasa melakukan kebaikan-kebaikan dan kedamaian, di mana mereka diberikan perangai yang suci dan terhormat bukan perangai yang sebaliknya yakni buruk dan perusak, sebagaimana setan pada umumnya. Sedangkan jin yang buruk adalah jin yang selalu mengajak kepada makhluk lain untuk melakukan kamaksiatan seperti setan-setan yang berperangai buruk, hal demikian beliau dapatkan dari tafsirannya terhadap surat *al-jin* ayat 11. Contoh makhluk jin yang memiliki perangai buruk adalah Jin Ifrit. Imam al-Alusy mengatakan bahwa jin Ifrit adalah jin yang jahat dan bertubuh besar yang berasal dari bangsa jin dan menjadi pemimpin bagi teman-temannya, hal itu beliau ketahui dari penafsirannya pada surat *al-Naml* ayat 39. Pada ayat tersebut, Imam al-Alusy menjelaskan tentang keberadaan ifrit di forum kerajaan Nabi Sulaiman yakni bahwa yang dimaksud dengan ifrit pada ayat tersebut adalah makhluk yang jahat dan bertubuh besar yang berasal dari bangsa jin sebagaimana dikatakan dari lafadz yang berbunyi { مِّنَ الْجِنِّ } “dari golongan jin”. Beliau juga melengkapi penafsirannya dengan menjelaskan perihal yang dibawa oleh jin ifrit adalah singgasananya Ratu Bilqis. Menurutnya, kemampuan ifrit saat itu adalah dapat memindahkan singgasana Ratu Balqis sebelum Nabi Sulaiman beranjak dari tempat duduknya (Al-Alusi, 1977).

Bangsa jin merupakan bangsa yang dijadikan oleh setan sebagai alat penggoda untuk umat jin yang lain sebagaimana setan menjadikan manusia sebagai alat penggoda untuk manusia yang lain. Hal itu dijelaskan oleh Imam al-Alusy ketika menafsirkan ayat 112 surat *al-Naml*. Hal itu diungkapkan oleh Imam al-Alusy dengan mengutip pendapat dari Tafsir al-Kalbi dari Ibn Abbas bahwasanya iblis menjadikan prajuritnya terbagi kepada dua golongan, satu golongan diutus untuk manusia dan satu golongan diutus untuk bangsa jin. Mengenai hal itu, Imam al-Alusy menafsirkan kalimat مِّنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ menjadi penjelasan bagi setan yang selalu membuat bisikan. Dan diketahui bahwa setan itu ada dua golongan yakni dari golongan jin dan manusia sebagaimana Allah berfirman: 112 : [ الأَنْعَامُ : { شَيْطَانِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ } ] [ “setan-setan dari jenis jin dan manusia”. Ayat ini berkaitan dengan lafadz «يوسوس» “yang membisikan”. Dan lafadz مِّنَ bermakna tujuan utama yakni bahwa setan mengutus jin untuk membisikan hati manusia dengan cara mereka meyakinkan manusia bahwa para jin dapat memberikan manfaat dan *mudharat*. Sedangkan setan dari golongan manusia dikenal sebagai ahli *nujum* dan para dukun yang bertugas untuk membisikan hati manusia agar meyakini bahwa mereka para dukun dan ahli *nujum* dapat mengetahui perkara yang *ghaib*, dan dapat mengetahui *hal ihwal* dari bisikan hati (Al-Alusi, 1977).

Allah sering memperingati umat jin dan manusia agar terus berhati-hati dari gangguan setan yang ingin menjerumuskan mereka. Oleh karena itu, Allah menurunkan Nabi dan Kitab-kitab sucinya sebagai penuntun pola hidup mereka agar tetap di jalan Allah. Allah juga telah menunjukkan kepada kita bagaimana fenomena keburukan yang dibawa oleh setan-setan di alam ini dan hal itu terjadi di berbagai aspek kehidupan. Dari mulai Sosial, Politik, Hiburan, Agama dan bahkan Aspek Pendidikan. Banyak ayat yang mengajak jin dan manusia untuk selalu ingat dan waspada akan jeratan setan di antaranya Surat *al-An'am* ayat 130. Imam al-Alusy menjelaskan ayat tersebut dengan penafsirannya yakni bahwa ayat ini dengan jelas mengingatkan manusia dan jin tentang telah diutusnya nabi-nabi dan rasul-rasul untuk memberikan peringatan kepada mereka ke arah kebaikan sehingga makhluk jin dan manusia wajib mengikutinya. Al-Alusy juga menjelaskan bahwa walaupun Allah telah mendatangkan para nabi dan para rasul hanya dari kalangan manusia namun dakwah mereka tentu untuk seluruh makhluk di alam ini termasuk untuk para jin. Allah juga mengingatkan kepada umat jin dan manusia dengan ayat 38 surat *al-A'raf* yang dijelaskan oleh Imam al-Alusy bahwa lafadz قَالَ “qaala” ini menjelaskan kelak di hari kiamat nanti, Allah akan memanggil mereka para pendusta yang melakukan kedustaan, dengan berseru “*wahai kalian semua, masuklah ke dalam golongan jin dan manusia yang dahulu sering melakukan kebohongan terhadap Allah*”. Kemudian Imam al-Alusy menjelaskan bahwa lafadz { مِنْ قَبْلِكُمْ مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ } adalah kaum yang kafir dari golongan manusia dan jin. Kemudian beliau menjelaskan mengapa lafadz jin di ayat tersebut didahulukan penyebutannya, karena hal itu menunjukkan banyaknya kejahatan jin yang terjadi di alam ini. Mengapa demikian ? itu karena kemaksiatan pertama yang dilakukan oleh makhluk Allah di alam ini datang dari bangsa jin yakni dipelopori oleh iblis *laknatullah alaih*. Bahkan Imam al-Alusy ketika

menjelaskan surat *Shaba* Ayat 41 dengan mengutip lafadz { بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ }, menurutnya jin yang disembah oleh kaum musyrikin adalah setan-setan sebagaimana pendapat Mujahid yang menjelaskan bahwa ayat itu menjelaskan suatu fenomena ketika mereka (umat manusia) mentaati setan-setan padahal setan-setan itu telah memalingkan mereka (manusia) untuk menyembah selain Allah. Dikatakan juga bahwa setan-setan itu melukis gambar-gambar dengan gambar dari bangsa jin untuk manusia, kemudian mereka berkata: ini adalah gambar-gambar malaikat maka sembahlah mereka, akhirnya merekapun (manusia) menyembahnya. Diriwayatkan bahwa setan-setan itu memasuki rongga-rongga mulut patung-patung yang sedang disembah dan akhirnya umat manusia tersebut menyembah patung-patung itu selayaknya menyembah Tuhan. Oleh karena itu, Imam al-Alusy mengingatkan agar manusia dan jin selalu berhati-hari dari setan yang membuat senantiasa mengajak kepada kedurhakaan. Dari itulah, Allah telah menetapkan azabnya untuk iblis dan keturunannya yakni setan-setan sebagaimana terdapat dalam surat *Fushilat* ayat 25 yang berbunyi:

{ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ }

*Artinya: "dan tetapkanlah atas mereka keputusan azab" (Fushilat: 25).* Imam al-Alusy menjelaskan bahwa maksud ayat ini adalah telah ditetapkan dan ditentukan atas iblis yang bermaksiat itu suatu azab dan telah terlaksana kebenaran azab itu sebagaimana ayat yang menurut Imam al-Alusy bahwa perkataan ini adalah untuk iblis yang berbunyi . [ ص : 84 ، 85 ] { فَالْحَقُّ وَالْحَقَّ أَقُولُ \* لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ }  
*"artinya: Allah berfirman: "Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Kukatakan". Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya" (Shad 84-85).*

Terlaksananya *adzab* Allah itu kepada iblis di antaranya adalah mengusir iblis dari surga dan mengutuknya hingga hari kiamat. Kalau sudah seperti itu, sudah dapat dipastikan bahwa iblis dan bala tentaranya pasti akan masuk ke dalam Neraka. Wahai umat jin dan manusia, berhati-hatilah dari godaan setan yang terkutuk dengan cara selalu mengingat Allah di manapun dan kapanpun dengan memperbanyak ibadah kepada-Nya karena ketika manusia dan jin tidak mau mengikuti peringatan-peringatan Allah tentang bahayanya setan yang dijelaskan oleh para Nabi, maka kelak mereka (jin dan manusia) akan masuk ke dalam Neraka secara bersamaan sebagaimana firman Allah yang berbunyi وَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنَّ وَالإِنْسِ. Wahai umat jin dan manusia, ingatlah tugas utama kalian setelah diciptakan oleh Allah yakni hanya untuk beribadah kepada-Nya Hal itu dijelaskan oleh Imam al-Alusy ketika menafsirkan ayat 56 surat *az-Zariyat* yang berbunyi:

{ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ \* [ الذاريات : 56 ] }

Menurutnya, Ayat ini menjelaskan tentang penciptaan makhluk di alam ini dengan tujuan beribadah kepada Allah sebagai pencipta namun mereka berdua malah mengabaikan alasan penciptaan tersebut dan akhirnya Allah memasukan mereka ke neraka *Jahannam* bersama-sama. Dijelaskan juga oleh Imam al-Alusy ketika menafsirkan ayat 29 surat *Fushilat* bahwa beliau menjelaskan tentang penyesatan bangsa setan terhadap makhluk jin dan manusia. Dalam ayat ini, orang-orang kafir nanti meminta kepada Allah untuk dapat melihat dua makhluk yang telah diperalat oleh setan untuk menggoda mereka (orang-orang kafir) yakni dari makhluk jin dan manusia agar masuk ke neraka bersama mereka (para setan).

## 2. Iblis Menurut Imam Al-Alusy

Ayat dan surat yang penulis gunakan untuk menelusuri fenomena iblis dalam Al-Quran adalah: Al-Baqarah : 34, Al-Hijr Ayat 31, Al-Isra Ayat 61, *Thaha* Ayat 116, *Shaad* Ayat 74, Al-Kahfi : 50, Al-Hijr 32, Al-A'raf : 12, As-Syu'ara : 95, *Fhusilat* : 25. Berikut ini adalah hasil terjemahan dari penafsiran Imam Al-Alusy terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan iblis. Penafsirannya sebagai berikut:

Mengenai asal usul nama iblis, Imam al-Alusy hanya mengemukakan beberapa pendapat ahli bahasa seperti Imam Zuzaz yang berkata bahwa lafadz iblis adalah nama asing yang tercega dari perubahan baik dari bentuk *alamiah*-nya maupun dari bentuk *ajamiah*-nya. Sedangkan Abu Ubaidah dan sahabat lainnya meyakini bahwa nama iblis itu adalah Lafadz yang berasal dari Bahasa Arab yang dapat

berubah menjadi lafadz *وهو الإبعاد من الخير أو اليأس من رحمة الله تعالى* yang berarti “*menjauh dari kebaikan dan putus asa dari Rahmat Allah SWT*”. Nampaknya Imam Al-Alusy tidak ingin memihak kepada salah satu pendapat karena beliau tidak menguatkan salah satu dari dua pendapat tersebut.

Sejarah iblis dimuali dari pengingkarannya terhadap perintah Allah untuk bersujud kepada Adam sebagai manusia pertama yang Allah ciptakan. Keengganan iblis menyebabkan dia terusir dari tempat yang mulia kepada tempat yang terendah. Menyikapi kenyataan itu, iblis bukan langsung meminta maaf kepada Allah namun sebaliknya, iblis malah bertambah kekufurannya dengan mengancam akan membujuk umat manusia agar terjatuh seperti dirinya juga. Maka dari itu, Allah melaknatnya hingga akhir zaman. Begitulah awal sejarah dari makhluk yang bernama iblis *laknatullah alaih* (Al-Alusi, 1977).

Berkenaan dengan keingkaran iblis pada Allah, maka Imam Al-Alusy telah membahas sejarah itu dengan panduan surat *Al-Baqarah* ayat 34. Ayat tersebut berkisah tentang kronologi iblis yang tidak mau bersujud kepada Adam AS. Saat itu, Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam. Sujud tersebut merupakan bentuk penghormatan mereka kepada makhluk manusia. Ketika mendengar perintah tersebut, para malaikat langsung sujud tersungkur di hadapan Adam, hal itu ditandai oleh penafsiran Imam Al-Alusy terhadap huruf “fa” pada lafadz { فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ }. Huruf “fa” tersebut memberi pengertian bahwa mereka para malaikat langsung bersujud kepada Adam sesuai perintah Allah tanpa bantahan sedikitpun di dalamnya. Dan lafadz iblis adalah nama asing yang tercegah dari perubahan baik dari bentuk *alamiah*-nya maupun dari bentuk *ajamiah*-nya. *Wazan* dari lafadz إبليس adalah فاعلil sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Zujaz. Berkata pula Abu Ubaidah dan lainnya, sesungguhnya lafadz iblis itu berasal dari bahasa arab dan lafadz tersebut adalah *isim musytaq* dari lafadz الإبلاس yang berarti *وهو الإبعاد من الخير أو اليأس من رحمة الله تعالى* “*menjauh dari kebaikan dan putus asa dari rahmat Allah SWT*”. Dan *wazan*-nya adalah مفعيل dan tercegahnya dari perubahan pada bentuknya dan tidak ada kesamaan dalam bentuk isim-isimnya. Masih menjadi perdebatan bahwasanya lafadz iblis itu apakah tidak mengalami bentuk-bentuk perubahan padahal ada kesamaan-kesamaan dalam bentuk *wazan* إكليل dan إكليل.

Kemudian, terjadi perbedaan pendapat juga tentang apakah iblis itu merupakan bagian dari jenis malaikat atau dari jenis jin ? maka segolongan ulama berpendapat bahwa iblis itu adalah dari bangsa jin dan dalilnya adalah firman Allah dalam surat *al-Kahfi* ayat 50 yakni: { إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ } - sudah menjadi keyakinan bahwa malaikat itu tidaklah menyombongkan diri sedangkan iblis itu menyombongkan diri, dan malaikat itu sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah bahwasanya :” malaikat itu diciptakan dari cahaya dan jin diciptakan dari api yang sangat panas dan iblis itu diciptakan sebagaimana diciptakan jin, hal tersebut dikuatkan oleh dalil firman Allah dalam surat *shad* ayat 76 yang berbunyi : { أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ } iblis berkata : “aku lebih baik daripada adam karena aku diciptakan oleh Allah dengan api sedangkan Adam diciptakan dari tanah” (*shad* : 76). Iblis tidak bersujud kepada Adam karena sifat congkaknya dan sombongnya ketika itu. Lalu, apakah karena iblis itu hidup bersama malaikat dan becengkrama dengan ribuan malaikat kemudian iblis lebih memilih untuk menentang perintah Allah, atau mungkin juga iblis itu bagian dari jin yang mereka juga diperintahkan untuk bersujud bersama malaikat, tetapi dia (iblis) mengabaikan peringatan para malaikat. Hal itu dilakukan karena dia menganggap bahwa dia (iblis) lebih mulia daripada bangsa jin, atau karena iblis itu diperintah dengan perintah secara langsung oleh Allah sedangkan jin tidak secara langsung, sebagaimana diisyaratkan oleh firman Allah yang berbunyi : [ الأعراف : 12 ] { إِذْ أَمَرْنَاكَ } “ketika aku memerintahkanmu” lalu kalimat { فَسَجَدُوا } “mereka langsung bersujud kepada Adam” perintah itu diberikan kepada mereka agar mau bersujud.

Jumhur ulama dari kalangan sahabat dan *tabi'in* berpendapat kepada pendapat yang pertama yakni bahwa iblis itu adalah dari bangsa malaikat dengan dalil yang menunjukkan الاستثناء bermakna “pengecualian” dan kebenarannya sebagaimana yang telah disebutkan tadi, karena sesungguhnya iblis itu bagian dari mereka (para malaikat) dan bahkan iblis itu menjadi pemimpin mereka sebagaimana dikatakan oleh atsar- karena jika iblis itu bukan dari malaikat - maka tidaklah dia iblis bisa berbaur dengan

para malaikat, artinya jika memang iblis tidak diperintahkan, kenapa Allah menyatakan iblis menolak perintah tersebut.

Ketika tidak dinukil suatu riwayatpun yang menyatakan bahwa seluruh jin saat itu bersujud kepada Adam kecuali iblis padahal iblis juga diperintahkan untuk itu dengan perintah yang jelas dalam Al-Quran sedangkan ayat tersebut tidak menjelaskan (perihal perintah kepada para jin untuk bersujud) secara jelas maka apa yang dikatakan oleh ulama bahwa iblis itu berasal dari bangsa jin tercegah dari keberannya. Dan firman Allah yang berbunyi : { فَفَسَقَ } menjadi penjelasan dari perilaku iblis. Bisa juga dikatakan bahwa lafadz { كَانَ } maknanya adalah صار menjadi atau terjadi, sebagaimana diriwayatkan bahwasanya iblis berubah bentuk rupa disebabkan kemaksiatannya kepada Allah dan akhirnya iblis berubah menjadi jin sebagaimana berubahnya kaum yahudi menjadi kera dan babi. Dikatakan juga bahwa sesungguhnya jin merupakan satu jenis malaikat sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Abbas. Mereka adalah para penjaga surga atau penjaga perhiasan para malaikat. Dikatakan juga : dia adalah bagian dari malaikat tetapi malaikat tidak melihat mereka atau bisa dikatakan ada jin yang hidup bersama para malaikat sebagaimana dikatakan oleh Ibn Ishak namun karena ketersembunyian mereka dari pengetahuan manusia sehingga jin tersebut tidak dikenal. Oleh karena itu, sebagian mufassir menafsirkan firman Allah surat *as-shafat* ayat 158 yang berbunyi: { وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ نَسَبًا } “Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin” dan telah muncul lafadz seumpamanya dalam bahasa arab, sungguh telah berkata al-A’asy tentang Nabi Sulaiman “*dan nabi Sulaiman telah menundukkan 9 jin dari kalangan malaikat, tunduk dihadapannya (mematuhi perintahnya) dan bekerja untuk sulaiman tanpa upah*”. Mengenai malaikat, mereka adalah makhluk yang tidak pernah menyombongkan diri, sedangkan iblis menyombongkan diri, ntah apakah bahwasanya ada di antara para malaikat itu sesosok malaikat yang tidak dimaksum dari dosa, lalu membantah perintah Allah sedangkan mereka adalah makhluk yang ma’sum maka keyakinan tersebut kontradiksi pada keyakinan kami dan pada *aqidah abi al-mu’ayyan al-nafasi*, dan apa yang memperkuat pendapat tersebut. Atau apakah Allah telah mengambil sifat-sifat malaikat dari iblis dan memakaikannya sifat-sifat syaitan lalu dia durhaka ketika diperintah sujud kepada Adam, sedangkan malaikat itu selamanya tetap menjadi malaikat yang tidak akan durhaka pada Allah.

Keberadaan iblis sebagai makhluk yang diciptakan dari api sedangkan malaikat diciptakan dari cahaya yang tidak memiliki unsur-unsur yang berbahaya, karena api dan cahaya sama-sama bentuk materi namun keduanya memiliki banyak sekali perbedaan dari unsur-unsurnya. Sebagaimana diriwayatkan dari Aisyah : “penciptaan malaikat itu dari cahaya, yang berjalan di banyak tempat”, jika bukan karena itu maka akan banyak perdebatan mengenai perihal apakah Allah menciptakan malaikat dari api, atukah dari salju, dan apakah dari ini dan itu. Kemudian munculah sebuah sungai di bawah arsy, ketika itu Jibril mandi darinya lalu Jibril menggigil kemudian meneteslah air-air bekas mandinya dan tetesan – tetesan tersebut menjadi malaikat. Ada juga sebagian kalam mengatakan bahwasanya perihal tersebut memungkinkan, bahwasanya penciptaan malaikat tidak berbeda dengan penciptaan syaitan dalam hal materinya namun berbeda dengan unsur-unsurnya dan sifatnya seperti ada kebaikan ada juga kefasikan, seperti penciptaan manusia dan jin yang keduanya memiliki kedua sifat tersebut, dan iblis juga seperti itu, namun Allah lah yang Maha Mengetahui hakikatnya (Al-Alusi, 1977).

Kemudian, pernyataan tentang bentuk الاستثناء di ayat tersebut mengandung dua makna yakni makna pengecualian yang bersambung jika iblis itu bagian dari malaikat, dan makna pengecualian yang terputus jika iblis bukan dari malaikat. Namun banyak yang mengetahui, bahwa ketersambungan kalimat tersebut karena memperkuat pendapat yang kedua. Telah didefinisikan juga oleh *ahli nahwu*, dan *ushul* bahwasanya keterputusan itu adalah bentuk pengecualian karena bukan dari jenisnya, dan ketersambungan itu berarti pengecualian karena dari jenisnya. Al-Qarafi berkata dalam kitab “*al-aqdu al-mandzum*” kedua pendapat tersebut salah, karena firman Allah yang berbunyi :

{ لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً } [ النساء : 29 ] و { لَا يَدْرِفُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَى } [ الدخان : 56 ] و { مَا كَانَ \* لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا } [ النساء : 92 ]

Huruf *illa* yang bermakna pengecualian di sini mengandung pengertian keterputusan, padahal yang dikecualikan itu merupakan satu jenis sebagaimana sebelumnya maka batallah kedua pendapat tersebut. Dan yang benar, bahwasanya ketersambungan itu tidak mesti dihukumi satu jenis sebagaimana dihukumi pertamakali karena berlawanan dengan apa yang ditetapkan dan mau tidak mau di antara dua batasan tersebut ada yang batal yakni makna keterputusan karena jika iblis bukan jenis malaikat maka sama saja menetapkan pertentangan pada pendapat pertama seperti dalam contoh kalimat *“رَأَيْتَ الْقَوْمَ إِلَّا فِرْسًا”* aku telah melihat suatu kaum kecuali kaum dari bangsa paris’ sehingga keterputusan itu ada dua macam sedangkan ketersambungan itu ada satu macam. Keterputusan itu seperti melawan makna ketersambungan karena sesungguhnya kontradiktif tersebut tersusun karena ketiadaan batasan-batasannya. Maka perkataan Allah yang berbunyi : } *ءَامِنِينَ لَا يَدُوفُونَ* } dan seterusnya- terputus karena adanya sebuah ketetapan tanpa pertentangan karena berlawanannya kalimat *ذَاقُوهُ* di dalam ayat tersebut dan perlawanan tersebut bukan seperti itu, begitu juga kalimat { *إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً* } karena harta itu tidak dimakan dengan bathil tetapi dengan cara yang benar, begitu juga huruf { *إِلَّا* } pada ayat 92 surat An-Nisa karena pembunuhan tersebut bukan pembunuhan secara mutlak dan lafadz *illa* menunjukkan kebolehan, maka macam-macam keterputusan terbagi kepada tiga bagian yakni ketetapan karena satu jenis tanpa pertentangan, ketetapan atas yang lainnya atau dengan yang tidak sejenisnya, sedangkan muttasil atau ketersambungan hanya satu macam saja maka inilah yang lebih dhabit. Dikatakan, pelajaran dari makna ketersambungan dan keterputusan masuk dalam sebuah ketetapan dan ketetapannya tidak pada hakikat lafadz dan ketiadaan lafadznya, maka perhatikanlah kau akan dapat petunjuk. Dan aku memahami kalam segolongan masyarakat yang mengatakan bahwa seluruh makhluk diciptakan dari hakikat Nabi Muhammad SAW sebagaimana telah diisyaratkan oleh Imam al-Nablisi yang menjelaskan dengan syairnya:

طه النبي تكونت من نوره... كل الخليقة ثم لو ترك القطا

“Nabi Muhammad yang Suci, telah terbentuk dari Cahayanya seluruh makhluk hingga sekiranya kau lihat seekor kucing”. ada sebuah Atsar yang dapat memperkuat pendapat al-Nablisi. Dapat dikatakan bahwa Malaikat yang memiliki kedudukan yang tinggi diciptakan dari cahaya Muhammad dari sisi keindahannya, sedangkan iblis diciptakan dari sisi keagungannya dan ditakwilkan hal ini dengan kehidupan Akhirat hingga iblis menampakkan keagungan Allah, oleh karena itu iblis itu tercipta dari cahayanya namun iblis berpihak kepada keangkuhan dan kedurhakaan. Dan dikenal hal itu dari Panggilanya dengan nama iblis padahal sebelumnya namanya bukan iblis tapi Azazil atau al-Harts dan kunyahnya Aba Marah. Dan Allah berkata yang benar dan memberikan petunjuk.

Keengganannya iblis untuk bersujud kepada Adam disebabkan oleh kesombongannya dan keengganannya yang dikenal dalam bahasa al-Quran-nya yakni *استكبر* dan *أبى*. Hal itu telah dijelaskan oleh Imam al-Alusy ketika menafsirkan ayat 116 surat *Thaha*. Pada ayat tersebut terdapat lafadz { *أبَى* } Lafadz “*abaa*” sebagai jawaban dari pertanyaan yang terbentuk dari khabar tentang ketiadaannya bersujud kepada Allah seolah-olah dikatakan: apa yang membuat kamu tidak bersujud? maka jawabnya dengan lafadz { *أبَى* } yakni karena “*dia berpaling dan sombong dan sifatnya kerasnya*”, dan isim *maf’ul* nya dibuang seperti *أبَى السُّجُودَ* “*melalaikan sujud*”, sebagaimana firman Allah { *أَبَى أَنْ يَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ* } Hal itu dilakukan olehnya mengingat karena dia ada di posisi yang tertinggi yang membuat dia melakukan penentangan tersebut. Dan lafadz *استكبر* “*iblis menyobongkan diri*” pada ayat 74 surat *Shaad* adalah sifat iblis yang kedua yang menjelaskan tentang bagaimana iblis meninggalkan perintah bersujud yang difahami dari huruf istisna sehingga jika iblis meninggalkan perintah tersebut kemungkinan bahwa iblis itu memang memiliki rencana dan keinginan sehingga dengan itulah iblis menampakkan keengganannya dan keseombongannya. Kemudian lafadz { *وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ* } beliau tafsirkan dengan pengertian *صار* “*menjadi*” bagian dari orang-orang kafir karena kesombongannya dan tinggi dirinya terhadap perintah Allah.

### 3. Setan Menurut Imam Al-Alusy

Ayat dan surat yang penulis gunakan untuk menelusuri fenomena setan dalam Al-Quran adalah : Al-Baqarah Ayat 14, An-Nisa ayat 38, *al-Baqarah* 36, Al-Baqarah : 102, *al-Baqarah* Ayat 168, *al-An'am* Ayat 142, *al-An'am* Ayat 142, *al-Baqah* Ayat 275, Surat *al-Imran* 155, Al-Imran ayat 175, An-Nisa 60, *an-Nisa* Ayat 120, *an-Nisa* ayat 76, *an-Nisa* ayat 117, Surat *an-Nisa* 119, *al-Hijr* ayat 17, *Ibrahim* ayat 22, *Yusuf* Ayat 42, *al-Anfal* Ayat 11, Al-Imran Ayat 36, *al-An'am* Ayat 121, *an-Nas* ayat 6, *Shāad* (38): 36-37, Al-Araf Ayat 27. Berikut ini adalah hasil terjemahan dari penafsiran Imam Al-Alusy terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan iblis. Penafsirannya sebagai berikut:

Ketika membahas setan, yang terlintas di dalam benak pikiran adalah kejahatan, kemaksiatan dan kedurhakaan serta segala sifat buruk yang pasti bertentangan dengan Tuhan. Mengapa demikian ? karena setan memang ada untuk menyesatkan bangsa jin dan manusia agar mereka menandatangani teman di Neraka sebanyak-banyaknya. Pada pembahasan tentang setan, Imam al-Alusy mendefinisikannya dengan bermacam-macam pengertian. Penulis akan menjelaskan bagaimana setan dalam pandangan Imam al-Alusy sesuai yang beliau fahami dan tuangkan dalam kitab Tafsirnya (Al-Alusi, 1977).

Imam al-Alusy menjelaskan asal muasal dari *lafadz* setan. Dalam hal ini, Imam al-Alusy hanya menguraikan dua pendapat yakni pendapat Ulama Basyrah dan Ulama Kufah. Ulama Basyrah mengatakan bahwa *lafadz* شيطان adalah bentuk mufradnya dan huruf nun-nya adalah huruf asli dari *lafadz* شطن yang bermakna "jauh" karena menjauhnya dari melaksanakan sebuah perintah, dan hal itu menunjukkan pengertian "*menjauhlah jika tidak maka kau akan jatuh*". Sedangkan menurut Ulama Kufah mengatakan, bahwa *wazan* dari *lafadz* الشيطان adalah فعلان dan huruf *nun* nya adalah huruf tambahan dari *lafadz* asal شاط يشيط bermakna "rusak, batal, terbakar", sedangkan untuk perempuan *lafadz* nya adalah شيطانة. Namun, ada kemungkinan juga bahwa *lafadz* الشيطان itu bukan *lafadz* aslinya karena maknanya masih diperselisihkan. Ketika Imam al-Alusy menjelaskan surat *as-Syu'ara* ayat 95 yang berbunyi (95) وَجُنُودُ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ Arti: Dan bala tentara iblis semuanya. (*al-Syu'ara* 95). Beliau menjelaskan *lafadz* { وَجُنُودُ إِبْلِيسَ } penjelasannya adalah bahwa yang dimaksud dengan tentara di ayat ini adalah setan- setan karena *lafadz* tersebut di-*ataf*-kan dengan kalimat sebelumnya yang berbunyi يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ adalah setan-setan. Di ayat lain, Imam al-Alusy juga menjelaskan ayat 38 surat *an-Nisa* yang berbunyi: { وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانَ } yang dimaksud dengan setan di sini adalah iblis dan teman-temannya yang masuk dan keluar dari *qabilah*-nya, dan manusia menjadi pengikutnya atau dengan kekuatan nafsunya serta keinginan-keinginan jelek dari dirinya, atau munculnya *nafsu hewani* dari bujukan setan bangsa manusia dan setan bangsa jin.

Di ayat 14 surat *al-Baqarah*, Imam al-Alusy dengan menggunakan *riwayat* dari Ibn Abbas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan setan- setan mereka adalah orang-orang yang menyuruh orang lain untuk melakukan kebohongan, dan yang dimaksud dengan mereka adalah kaum Yahudi sebagaimana dikatakan oleh Ibn Abbas. Namun ada sebuah *riwayat* juga dari Ibn Abbas bahwa yang dimaksud setan di sini adalah jin, manusia dan binatang melata yang semuanya dapat membelokkan hati manusia.

Manusia menjadi sasaran kebiadaban setan *laknatullah alaih*. Karena itulah, setan selalu mencari teman sebanyak-banyaknya dari kalangan manusia karena dia merasa dirugikan oleh bapak moyangnya manusia. Dalam surat *al-An'am* ayat 142, Imam al-Alusy menjelaskan perihal pertemanan setan dengan manusia. Menurutnya, setan senantiasa mengajak manusia untuk menghalalkan semua yang diharamkan oleh Allah sehingga mereka para manusia senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya.

Seharusnya, manusia memahami bahwa setan- setan telah berhasil menggoda Adam dan Hawa, hal itu terdapat dalam surat *al-Baqarah* ayat 36. Imam al-Alusy menjelaskan bahwa kalimat { فَأَزَلَّهُمَا } فَأَزَلَّهُمَا } { فَأَزَلَّهُمَا } berarti keduanya yakni Adam dan Hawa tergelincir dari Surga karena setan tersebut, dan bahkan jatuh ke posisi yang paling jauh. Kemudian, Imam al-Alusy menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan menggelincirkan Adam dan Hawa adalah setan yang telah menggelincirkan mereka berdua dari

surge dengan kebohongan setan dan sumpah dustanya. Sebagaimana hal itu dijelaskan oleh Allah dalam al-Quran.

Setan selalu mencoba memperlihatkan kebaikan-kebaikan di mata manusia agar manusia memandang baik perbuatannya walau salah terlihat nyata. Imam al-Alusy, ketika membicarakan fenomena pengikut-pengikut setan, beliau mengatakan bahwa yang dimaksud dengan setan pada ayat tersebut adalah pembangkangan jin, menurutnya pendapat ini adalah pendapat yang banyak dirujuk oleh ulama. Sedangkan ulama *ahli kalam* dan *muktazilah* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan setan di ayat ini adalah manusia. Kemudian Imam al-Alusy menjelaskan mengenai apa yang dimaksud dengan bacaan setan, beliau mengatakan yakni sihir. Di ayat lain, yakni ayat 168 surat *al-Baqarah* beliau menjelaskan bahwa mengikuti langkah-langkah setan berarti menghalalkan yang jelas-jelas diharamkan sebagaimana penulis jelaskan di atas. Fenomena yang lain, mengenai pengikut-pengikut setan terjadi pada orang-orang yang senang memakan uang riba. Allah mengabarkan bahwa orang-orang yang memakan riba adalah orang-orang yang kerasukan setan yang ketika berdiri bergetar dan meronta-ronta bagai orang gila yang kehilangan akalunya. Beliau menjelaskan perihal itu ketika menafsirkan ayat 275 surat *Al-Baqarah*. Menurut Imam Al-Alusy, setan memasuki manusia dengan perkataannya dan keyakinannya yang salah terhadap kepastian-kepastian yang telah ditentukan. Itu artinya setan ingin menyalahi kebenaran dari Allah. Kemudian, Imam al-Alusy menjelaskan bahwa *lafadz* yang berbunyi : } { *إِلَّا كَمَا يَفْعَلُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ \* الشَّيْطَانُ* “melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan”. Yakni melainkan seperti berdirinya dengan kerasukan setan dan menjatuhkan badannya sendiri di Dunia. *Lafadz* *التَّخَبُّطُ* berwazan *تَفْعَلُ* dan makna asalnya adalah “dipukul berulang-ulang di berbagai bagian yang berbeda-beda”. Imam Al-Alusy menegaskan pendapatnya dengan hadits yang diriwayatkan oleh Tabrani, dari A'uf bin Malik, dia berkata Rasulullah bersabda: “takutlah kalian oleh dosa yang tak terampuni, yakni ghulul, barangsiapa yang ghulul terhadap sesuatu maka dia akan datang pada hari kiamat dengan pengkhianatannya, kemudian yang memakan riba, barang siapa yang memakan riba maka Allah akan membangkitkan orang tersebut dalam keadaan gila dan kerasukan setan”. Kemudian Rasulullah membaca ayat tersebut di atas. Pada intinya, setan membuat perangkap untuk manusia agar menjadi gila. Gila pada Dunia sehingga tidak memiliki jalan lurus yang dituju (Al-Alusi, 1977).

Setan juga pernah menggoda kaum Muslimin di medan perang yakni perang Uhud. Mereka para setan berhasil membuat kaum Muslimin mundur dan kalah dalam pertempuran. Setan menggoda mereka dengan harta *ghanimah* sehingga mereka lengah dari musuh yang dipimpin Khalid al-Walid. Dalam hal itu, Imam al-Alusy telah membahas dalam surat *Ali Imran* ayat 155 yang menceritakan berpalingnya pasukan muslimin dari Rasulullah SAW. Saat itu, Kaum Muslimin lari ke Madinah padahal saat itu dua pasukan yang dipimpin Rasulullah dan Abu Sufyan tengah bertempur di bukit Uhud. Mengapa sebagian kaum Muslimin berpaling dari perang tersebut?, Imam al-Alusy mengatakan karena setan telah menggelincirkan mereka dan setan meminta mereka untuk berpaling dan mengikuti mereka. Adapun mematuhi perintah Rasulullah untuk tetap di posisi peperangan, namun mereka melanggar, akhirnya mereka (kaum muslimin) kalah. Dan yang dimaksud dengan dosa di masa lalu menurut Imam Al-Alusy adalah karena membenci *jihad* yang diperintah Rasulullah.

Setan juga menggoda manusia dengan berkamuplase sebagai Thagut. Manusia digoda untuk mau menyembahnya. Penjelasan tentang thagut ada pada ayat 60 surat *Ali Imran*. Imam Al-Alusy menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan thagut pada ayat tersebut adalah thagut yang sudah jelas bermakna setan, dan jika bukan setan maka *lafadz thagut* itu kembali kepada makna sifat nya bukan dzatnya, yakni bahwa mereka diperintah untuk mengingkari orang-orang yang dijadikan thagut atau yang memiliki sifat-sifat setan. Mereka ingin berhakim kepada setan padahal setan hanya menginginkan kesesatan bagi mereka, sedangkan mereka tidak menginginkan berhakim kepada Rasulullah padahal Rasulullah menginginkan hidayah untuk mereka. Selain itu, banyak umat manusia yang mati-matian membelas setan dengan cara berperang di bawah bendera setan. Hal itu telah direkam oleh Allah dalam al-Quran Surat *an-Nisa* ayat 76 yang menceritakan tentang kaum kafir yang berperang di jalan *thagut*. Imam al-Alusy menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan “*dan orang-orang yang kafir berperang di*

*jalan thaghut*” yakni kekafiran yang membuat mereka berperang di jalan setan sedangkan kekafiran membuat mereka terhalang dari pertolongan Allah. Oleh karena itu, Allah menyuruh memerangi mereka dengan kalimatnya { فَقاتلوا } “perangilah oleh kalian” { أولياء الشيطان } “kawan-kawan syaitan itu” dan Imam Al-Alusy mengatakan kawan-kawan setan itu adalah orang-orang kafir.

Dalam kehidupan yang tengah berjalan, manusia juga harus menghadapi godaan setan berupa kecintaan mereka terhadap berhala-berhala yang mereka buat sendiri dengan tangannya. Mereka membutakan mata dan hati manusia sehingga tidak mampu melihat dan merasakan kebenaran yang nampak di sekitarnya. Imam al-Alusy menjelaskan ayat 117 surat *an-Nisa* yang menceritakan tentang berhala-berhala yang dimasukinya. Imam al-Alusy menafsirkan lafadz { وَإِنْ يَدْعُونَ } “Yang mereka sembah” yakni penyembahan terhadap berhala-berhala tersebut, kemudian lafadz { إِلَّا شَيْطَانًا مَّرِيدًا } “tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka” ketika setan itu menyuruh mereka untuk menyembahnya dan setan membohongi mereka maka ketaatan mereka adalah untuk setan. Kemudian Imam al-Alusy menjelaskan sebuah riwayat dari Ibn Abi Hatim dari Sufyan yang berbunyi: «ليس من صنم» «tidak ada dari berhala-berhala yang disembah melainkan ada syaitan di dalamnya”. Dan beliau menegaskan bahwa yang dimaksud setan di ayat ini adalah iblis. Dari sanalah Imam al-Alusy menegaskan bahwa orang yang mengikuti setan akan mendapatkan kerugian-kerugian. Beliau menjelaskan perihal ayat 119 surat *an-Nisa* dengan mengemukakan lafadz { وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ } “Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah” yakni menjadikan jejak langkah setan sebagai acuan sebuah tindakan serta menggabungkan taat kepada Allah dengan taat kepada setan. Beliau menegaskan lafadz { مِنْ دُونِ اللَّهِ } sebagai penjelasan bahwa yang dimaksud dengan mengikuti setan adalah dengan meniadakan ketaatan terhadap Allah. Maka fahamilah lafadz { فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا } “maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata” sebagai sebuah penjelasan bahwa kerugian mana yang paling besar ketimbang mengganti surga dengan neraka? dan kerugian apa yang paling besar melainkan kehilangan ridha Allah dan menggantinya dengan ridha setan? tentu tidak, karena ridha setan akan menjerumuskan.

Manusia saat ini, banyak yang mengadakan janji setia terhadap setan, mereka berharap agar dengan perjanjian itu mereka akan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Dengan taktik bulusnya setan, maka dia mampu menenggelamkan manusia kepada kesesatan. Pada akhirnya manusia hanya mendapatkan janji kosong dan palsu karena setan hanya menjanjikan kebohongan-kebohongan kepada mereka para manusia. Imam al-Alusy menjelaskan kalimat { وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا } “dan tidaklah setan itu menjanjikan kepada mereka kecuali kedustaan” maksudnya (kepalsuan) berupa manfaat padahal di dalamnya terdapat kemudharatan, “inilah janji dan perintah dariku” seperti itulah contoh perangkapnya, bisa berupa fikiran-fikiran yang merusak atau dengan bantuan lisan dari pengikut-pengikutnya, dan mungkin juga bahwa setan itu membentuk dirinya sebagai manusia dan melakukan pekerjaan yang membuat manusia jauh dari Allah.

Dalam sebuah ayat tepatnya ayat 17 surat *al-Hijr* dikatakan bahwa setan tidak lagi bisa mengganggu Langit. Menurut Imam al-Alusy, lafadz { وَحَفَظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَّجِيمٍ } yakni “terusir dari kebaikan-kebaikan”, dan الرجم diartikan dengan melempar dengan lemparan-lemparan batu. Yang dimaksud dengan الرجم yakni melemparinya dengan bintang-bintang dan dikatakan juga bahwa makna بحفظها من الشيطان bisa berarti “mencegah setan dari perlawanan terhadap langit” secara tepatnya, dan menjaga apa yang ada di dalamnya. Dari penjelasan Imam Al-Alusy di atas, penulis ingin menggeser fenomena tersebut kepada pola kehidupan manusia. Jika ayat di atas menjelaskan bahwa setan terhalang dari berita Langit ketika al-Quran telah diturunkan, maka menurut penulis hal itu bisa dilakukan oleh manusia untuk berlindung diri dari gangguan setan yakni dengan banyak membaca dan mengamalkan al-Quran dan isinya. Berhati-hatilah terhadap tipu daya setan, karena setan hanya ingin memasukan manusia sebanyak-banyaknya ke dalam Neraka, karena Neraka adalah tempat yang sudah Allah sediakan untuk mereka. Ketika nanti manusia dan jin yang berhasil digoda setan masuk ke dalam Neraka, ketika itu juga jin dan manusia membela diri dan menyalahkan syetan, namun nyatanya pada hari itu setan tidak mau



Imam al-Alusy menjelaskan, bahwa makna menyentuh adalah menciptakan dan menggambarkan sebuah kerakusan pada diri manusia, seolah-olah iblis memegangnya dan memukulnya dengan tangannya dan melakukan perbuatan seperti itu kepada anak adam.

Dalam memasuki objek yang di goda, setan akan menjadikan bisikannya sebagai senjata untuk dapat masuk ke rongga-rongga organ tubuh jin dan manusia agar jatuh ke genggamannya mereka. Kemudian, ketika setan berhasil menggoda jin dan manusia, maka untuk selanjutnya jin dan manusia itu akan melanjutkan godaan-godaan tersebut untuk yang belum tergoda. Allah telah merekam hal itu dalam Al-Quran surat *an-Nas* ayat 1-6.

Imam al-Alusy menafsirkan kalimat { مِنْ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ } menjadi penjelasan bagi setan yang selalu membuat bisikan. Dan diketahui bahwa setan itu ada dua golongan yakni dari golongan jin dan manusia sebagaimana Allah berfirman : [ الأنعام : 112 ] { شَيَاطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ } “*syaitan-syaitan dari jenis jin dan manusia*” ayat ini berkaitan dengan lafadz «يوسوس» “*yang membisikkan*”. Dan lafadz مَمَّنْ bermakna tujuan utama yakni bahwa setan mengutus jin untuk membisikkan hati manusia dengan cara mereka sendiri untuk meyakinkan manusia bahwa para jin dapat memberikan manfaat dan *medharat*. Sedangkan setan dari golongan manusia dikenal sebagai ahli nujum dan para dukun yang bertugas untuk membisikkan hati manusia agar meyakini bahwa mereka para dukun dan *ahli nujum* dapat mengetahui perkara yang *ghaib* dan dapat mengetahui hal ihwal dari bisikan hati.

Jadi, menurut Imam al-Alusy: setan memiliki dua golongan yakni, pertama golongan manusia dikenal sebagai ahli nujum dan para dukun yang bertugas untuk membisikkan hati manusia agar meyakini bahwa mereka para dukun dan ahli nujum dapat mengetahui perkara yang *ghaib*. Dan kedua : golongan jin, mereka membisikkan kejelekan di dalam dada makhluk jin lain untuk mempertemukan sesuatu dalam hati seseorang dengan cara mereka memberikan manfaat dan menciptakan sesuatu *madharat* (Al-Alusi, 1977).

### Biodata Jin, Iblis, Setan Menurut Imam Al-Alusy

Keterangan	Makhluk Ghaib		
	Jin	Iblis	Setan
Bahan penciptaan	Dari nyala api yang sangat panas yang dapat membunuh (Juz 9 hal 480), dan { مِنْ مَّارِجٍ } “dari nyala api (obor) yang menjilat-jilat”(Juz 20 hal 126)	Diciptakan dari salah satu dari 4 unsur penciptaan yakni api. (Juz 6, hal 120).	Gumpalan asap yang tebal dari api yang sangat panas. (Juz 17, hal 256)
Kedudukan api dari tanah	Api lebih rendah dari pada tanah karena manfaat api yang sedikit sedangkan manfaat tanah lebih banyak dari pada api. (juz 6, hal 120).	Api lebih rendah dari pada tanah karena manfaat api yang sedikit sedangkan manfaat tanah lebih banyak dari pada api. (juz 6, hal 120).	Api lebih rendah dari pada tanah karena manfaat api yang sedikit sedangkan manfaat tanah lebih banyak dari pada api. (juz 6, hal 120).
Alasan perintah bersujud kepada Adam		Pada hakikatnya sujudnya iblis itu hanya kepada Allah	

		sedangkan Adam hanya dijadikan sebagai arah keberadaan Kiblat atau Ka'bah oleh Allah. (Juz 1, hal 269).	
Asal usul	Imam Al-Alusy mengambil pendapat Ibn Abbas dan Imam Qatadah bahwa Al-Jaan sebagai bapaknya jin. (Juz 9, Hal 480).	Asal iblis adalah jin yang bernama azazil (juz 1, hal 272). Azazil pernah hidup bersama malaikat namun dia bermaksiat akhirnya dilaknat menjadi iblis (juz 11, hal 277)	Setan berasal dari jin (Juz 9 hal 481)
Keluarga	Jinnah Yakni Setan-setan karena adanya hubungan kekeluargaan antara setan dengan jin-jin. (juz 17 hal 256).	Dengan makhluk jin karena iblis itu berasal dari bangsa jin. (Juz 11 Hal 276).	Dengan makhluk jin karena memang jin adalah cikal bakal munculnya syetan. (Juz 9 hal 481).
Jenis kelamin	Laki-laki dan perempuan. (Juz 21 Hal 338)	Pendapat penulis : Dengan arti lain, bahwa iblis dan setan pun memiliki jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan karena Imam Al-Alusy menyimpulkan bahwa iblis dan setan adalah keturunan jin.	Pendapat penulis : Dengan arti lain, bahwa iblis dan setan pun memiliki jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan karena Imam Al-Alusy menyimpulkan bahwa iblis dan setan adalah keturunan jin.
Jenis lain	Ada jin yang menguasai bagian udara, pengatur siasat dan perjalanan, ada yang tinggal dan menetap di beberapa tempat, ada yang berjenis anjing dan ular, bahkan mereka bisa berubah bentuk sesuai keinginan mereka karena mereka dalah bangsa jin. (Juz 9, Hal 482).		Setan golongan manusia adalah ahli nujum atau dukun-dukun. Setan golongan jin yakni bertugas membisikan hati manusia agar yakin bahwa jin dapat memberikan <i>manfaat</i> dan <i>medharat</i> . (Juz 23 Hal 196).

Wujud fisik	Tak Terlihat. Dan tidak terlihat pula tipu dayanya dan kelicikannya.(Juz 6, hal 149)	Tak Terlihat. Dan tidak terlihat pula tipu dayanya dan kelicikannya.(Juz 6, hal 149)	Tak Terlihat. Dan tidak terlihat pula tipu dayanya dan kelicikannya.(Juz 6, hal 149)
Umur		Imam Al-Alusy mengutip pendapat Ibn Abbas dan Jumhur Ulama bahwa iblis akan mati pada tiupan pertama di hari kiamat (Juz 10, hal 4). Imam Al-Alusy menegaskan bahwa yang tahu kematian iblis hanya Allah. Namun yang pasti, bahwa iblis diberikan tangguh untuk menggoda dan iblis akan mati dalam kekafiran dan kemaksiatannya (Juz 6, hal 125).	
Makna ketersembunyian bagi jin, iblis dan setan	Karena musuh yang paling besar bahayanya dan harus ditakuti adalah musuh yang keberadaanya tidak terlihat dan tidak diketahui oleh lawannya. (Juz 6, hal 148).	Karena musuh yang paling besar bahayanya dan harus ditakuti adalah musuh yang keberadaanya tidak terlihat dan tidak diketahui oleh lawannya. (Juz 6, hal 148).	Karena musuh yang paling besar bahayanya dan harus ditakuti adalah musuh yang keberadaanya tidak terlihat dan tidak diketahui oleh lawannya. (Juz 6, hal 148).
Kekuatan	Berubah bentuk (Juz 9, Hal 482). Dan dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan berita - beritanya. (Juz 21 Hal 341).	Mampu hidup sampai akhir zaman (Juz 10, hal 4). Dan menjadi pemimpin para setan yang menggoda manusia. (Juz 14, Hal 268).	Berubah bentuk, dan Setan mampu Menusuk setiap Bayi Yang Baru Lahir (Juz 3 Hal 4). Setan mampu membisikan kebathilan (Juz 6 Hal 10), (Juz 7, Hal 30).

Kelemahan	Tidak tahu kapan wafatnya Nabi Sulaiman. Tidak bisa mendengar berita dari langit. Tidak akan mampu membuat 1 ayat yang serupa dengan al-Quran. Tidak mampu menembus penjuru langit. (Juz 16 Hal 276).	Iblis tidak bisa membela pengikutnya dari bangsa jin dan manusia nanati di akhirat. (Juz 9 Hal 350).	Setan tidak bisa mengganggu Maryam dan Isa AS (Juz 3 Hal 4). Tidak mampu mendekati langit karena dilempari bintang-bintang. (Juz 9 Hal 461). Setan tidak bisa membela pengikutnya dari bangsa jin dan manusia nanati di akhirat. (Juz 9 Hal 350).
Sifat	Bersifat baik dan bersifat buruk (Juz 21 Hal 343).	Kafir dan pembengkang. (Juz 1, Hal 272).	Durhaka yakni meninggalkan seluruh kebaikan dan keta'atan sebagaimana daun yang jatuh dari dahannya. (Juz 17, hal 64).
Keturunan		Mempunyai anak dan pengikut (Juz 11, hal 279). Iblis mempunyai anak dari bangsa mereka setelah bermaksiat kepada Allah (Juz 11, hal 280).	
Pekerjaan yang dipilih	Beribadah dan durhaka pada Allah. (Juz 19 Hal 410)	Menyesatkan makhluk lain (Juz 17, hal 402)	Menyesatkan makhluk lain (Juz 2, hal 95). Dan mengajak manusia untuk berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh. (Juz 12, hal 63).
Agama	Ada yang kafir dan muslim dengan Dakwah dari para nabi bangsa manusia. (Juz 21 Hal 343).	Tidak beragama (Juz 17, hal 402)	Tidak beragama (Juz 2, hal 95).
Sekutu	Setan-setan dan Ifrit adalah jin yang jahat dan bertubuh besar	Setan, Jin dan manusia yang tidak beriman	Orang-orang yang tidak beriman kepada Allah. (Juz

	yang berasal dari bangsa jin dan menjadi pemimpin bagi teman-temannya. Dukundukun. (Juz 14 Hal 478).	kepada Allah. (Juz 14, Hal 268).	6, hal 149), (Juz 4 Hal 138). Kawankawan setan itu adalah orang-orang kafir (Juz 4 Hal 138).
Balatentara	Jin Ifrit yakni jin yang berwatak jahat (Juz 14 Hal 478).	Tentara Iblis adalah setan-setan. (Juz 14, Hal 268).	Kaum Yahudi dan Munafiq (Juz 1, hal 166).
Menerima dakwah	Dari Nabi dan Rasul golongan manusia. (Juz 6, Hal. 27).	Tidak mau menerima dakwah (hasil analisis penafsiran Al-Alusy pada surat Al-Aa'raf ayat 18-22. (Juz 6, hal 133-140)	Tidak mau menerima dakwah (hasil analisis penafsiran Al-Alusy pada surat Al-Aa'raf ayat 18-22. (Juz 6, hal 133-140)
Masa penciptaan	Yakni lebih dahulu dari pada iblis, setan dan manusia. (Juz 19 Hal 410).		
Akhir perjalanan	Sebagian ke Neraka (Juz 6, Hal. 446) dan Sebagian ke Surga (Juz 21 hal 346).	Diazab di Neraka (Juz 18, Hal. 189)	Ke Neraka bersama pengikutnya (Juz 16, hal. 351).

Sumber: Al-Alusi, 1977

### Cara Melindungi Diri Dari Godaan Jin, Iblis Dan Setan

Dari pemaparan mengenai sepak terjang jin, iblis dan setan dalam kehidupan mereka dan pengaruhnya terhadap kehidupan umat manusia, maka Allah telah mengajari kita untuk berlindung dari godaan-godaan mereka agar tetap selamat dunia dan akhirat (Rozak et al., 2021). Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa visi dan misi makhluk ghaib tersebut ingin menjerumuskan umat manusia maka Allah telah memberikan beberapa cara yang harus dilakukan oleh kaum muslimin, di antaranya yakni :

#### 1. Berpegang Teguh Pada Al-Quran Dan Al-Hadits

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cara yang terbaik dalam membentengi diri dari godaan jin kafir, iblis dan setan adalah dengan berpegang teguh dengan al-Quran dan al-Hadits. Kedua hal itu merupakan pegangan wajib bagi umat Islam yang ingin selamat dari godaan mereka. Demikian juga dalam mewujudkan kebahagiaan Akhirat, maka kedua pusaka tersebut sangat wajib di ikuti. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-An'am ayat 153 :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (153)

Artinya : Dan sesungguhnya (yang kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku maka ikutilah dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar bertaqwa. (QS. al-An'am : 153).

Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa Rasulullah membuat sebuah garis dengan tangannya kemudian bersabda:

Artinya: "ini adalah jalan yang lurus", selanjutnya beliau membuat garis di sebelah kanan dan kiri garis pertama kemudian bersabda: jalan-jalan ini tidak ada satupun dari jalan ini, kecuali ada setan yang

memanggil untuk menapakinya”. Setelah itu Rasulullah membacakan surat al-An’am ayat 153 (HR. Imam Ahmad dan al-Hakim. Disahkan oleh Imam al-Nasa’i).

Selain itu, berpegang teguh kepada aqidah, amal, ibadah, dan syariat Allah dan meninggalkan larangan-Nya akan membuat kita terlindung dari setan. Hal demikian, sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (208)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh nyata bagimu. (QS. al-Baqarah : 208).

Imam al-Alusy menjelaskan makna dari lafadz { ادْخُلُوا } bermakna “masuklah kalian kepada Agama Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu berseru kepada orang lain kecuali Islam yang keluar dari seruanmu baik dakwah dalam keramaian maupun dalam kesendirian. Sehingga tidak ada satupun tempat yang ditempati kecuali ada syariat Islam di dalamnya. Imam al-Alusy mengatakan bahwa khitab di ayat ini adalah untuk kaum munafikin di masa Nabi Muhamad. Kemudian makna dari lafadz al-Silmi yakni menyerahkan diri kepada Allah dan menta’ati apa yang diperintahkan Allah sebagai pokok dari penyembahan terhadap-Nya, dan makna lafadz كَافَّةً kedudukannya sebagai hal dari kata ganti, yang bermakna “serahkanlah dirimu kepada Allah dan ta’atilah Dia secara keseluruhan dan tinggalkanlah kemunafikan dan berimanlah kalian baik secara dzahir maupun bathin (jasmani dan ruhani) (Al-Baghdadi & Mahmud, 2005; Al-Alusi & Afandi, 1977).

Penjelasan Imam al-Alusy dikuatkan oleh hadits dari Imam Muslim dalam shahihnya, Imam Ahmad dalam Musnadnya dan Ibn Majah dalam sunannya, sebuah Majah riwayat dari Abu Hurairah dari Rasulullah bahwa beliau bersabda : “Jika manusia membaca ayat-ayat sajadah kemudian ia bersujud, maka setan akan menyendiri sambil menangis. Setan berkata: “Lihat, manusia itu diperintah sujud lalu dia sujud maka dia berhak mendapatkan surga. Adapun aku diperintah untuk sujud lalu aku durhaka maka aku berhak mendapat neraka”. (HR. Muslim, Ahmad dan Ibnu).

## 2. Berlindung Kepada Allah

Dalam membentengi diri dari godaan makhluk ghaib, maka Allah telah menuliskan di dalam Kitab Sucinya dalam surat al-A’raf ayat 200 yang berbunyi:

وَأِمَّا يَنْزِعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَفْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (200)

Artinya: Dan jika kamu ditimpa godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah, sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui (QS. al-A’raf ayat 200).

Allah juga menyuruh Rasul-Nya untuk berlindung kepada Allah dari bisikan setan dan kehadiran mereka. Allah berfirman dalam al-Quran surat al-Mu’minun ayat 97-98:

وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ (98) وَقَالَ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ (97)

Artinya : Dan Katakanlah: “Ya Tuhanku aku berlindung kepada engkau dari bisikan bisikan setan. Dan aku berlindung pula kepada engkau, wahai tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku”. (QS. al-Mukminun : 97-98).

Menurut Imam al-Alusy, nazgun bermakna memasukan jarum atau ujung tongkat atau semacamnya di bagian kulit. Dan makna kontekstualnya adalah bisikan-bisikan setan dimana dengan bisikannya itu setan dapat membohongi manusia hingga manusia itu melakukan kemaksiatan-kemaksiatan. Kemudian lafadz { فاستعذ بالله } bermakna “maka mintalah kepada Allah untuk mencegah dan mengusir godaan setan itu sehingga kamu tercega dari niat buruk setan” (Al-Alusi, 1977).

Kemudian Imam al-Alusy menafsirkan lafadz هَمَزَاتٍ dengan makna bisikan-bisikan setan yang menggoda untuk menyalahi apa yang Allah telah perintahkan. Mufrad dari lafadz هَمَزَاتٍ yakni همزة. Arti dari همزة adalah menusuk dan mendorong dengan satu tangan atau lainnya. Dan makna kontekstualnya pada lafadz هَمَزَاتٍ adalah bisikan dan dorongan dari setan kepada umat manusia untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah baik di tempat ramai maupun sembunyi-sembunyi. Menurut Imam al-Alusy, lafadz هَمَزَاتٍ berbentuk jamak karena menunjukkan banyaknya pengulangan bisikan setan yang terjadi

terhadap manusia. atau bisa juga karena banyaknya jumlah setan yang menggoda umat manusia (Al-Alusi, 1977).

### 3. Bertaubat kepada Allah

Bertaubat kepada Allah yakni mengakui semua kesalahan pada diri dan berusaha untuk meninggalkannya serta beristiqomah untuk tidak mengulangi lagi serta senantiasa di jalan-Nya. Ketika seseorang itu telah menyatakan kesalahan seraya bertobat pada Allah dan ketika godaan setan masih tetap mengganggu maka bersegeralah mengingat Allah, sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-A'raf ayat 201 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ (201)

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa jika mereka ditimpa was-was dari setan. Mereka ingat kepada Allah (QS. al-A'raf : 201)*

Imam al-Alusy menjelaskan bahwa arti dari kalimat { إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا } sebagai bentuk kalimat pendahuluan yang telah ditetapkan bagi kalimat yang sebelumnya karena menjelaskan arti dari makna bahwa kaum muslimin yang bertaqwa hendaklah meminta perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang mengajak manusia untuk melakukan kedustaan-kedustaan mereka. Kemudian lafadz { إِذَا مَسَّهُمْ } { الشَّيْطَانِ } yakni menjelaskan bahwa Allah hendak menegur manusia dari kemaksiatan dan mengingatkan mereka dari godaan jin, iblis dan setan dengan cara perbanyak zikir kepada Allah. Hal demikian Allah telah sampaikan dengan kalimat { تَذَكَّرُوا } "Mereka ingat" yakni mengingat apa yang Allah halalkan dan haramkan. Atau meminta perlindungan kepada Allah SWT dan mendatanginya dalam keadaannya yang suci. Kemudian lafadz { \*فَإِذَا هُمْ } "maka ketika itu mereka" { هُمْ مُبْصِرُونَ } yakni disebabkan mereka banyak mengingat Allah sehingga mereka melihat kesalahan-kesalahannya, melihat jalan-jalan hidayah dan mampu mengendalikan diri dari apa yang Allah haramkan sehingga mereka senantiasa selama dari sesuatu yang Allah benci (Al-Alusi, 1977).

### 4. Menyibukkan Diri dengan Dengan Mengingat Allah

Mengingat Allah adalah salah satu jalan yang paling ideal dalam menangkis godaan makhluk ghaib agar bisa tenang dalam menjalani hidup. Mengingat Allah dikenal dengan istilah Dzikrullah. Dzikir merupakan salah satu senjata yang sangat efektif dalam menyelamatkan manusia dari bisikan-bisikan iblis dan bala tentaranya yang menyesatkan. Dengan senantiasa mengingat Allah maka keadaan hati manusia akan lebih tenang dan damai. Ibn Qayyim al-Jauzi menjelaskan bahwa manusia tidak akan bisa melindungi diri dari setan kecuali dengan berdzikir kepada Allah. Mengapa demikian ? karena iblis dan balatentaranya lebih menyukai jiwa yang sedang kosong dari dan suka berangan-angan sehingga menimbulkan banyak fikiran yang tidak karuan. Sedangkan dzikir kepada Allah menjadikan jiwa dan otak manusia terasa diisi dengan energy-energi positif yang dapat mencegah datangnya energy negative. Orang yang jauh dari mengingat Allah, maka hatinya akan terasa sempit dan selalu risau dan gelisah, sebagaimana Allah berfirman :

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى (124)

*Artinya: dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku maka sungguh dia akan menjalani kehidupan yang sempit dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. (QS. Thaha: 124).*

Dari ayat ini dijelaskan bahwa orang yang melupakan Allah dan tak pernah takut akan padanya maka Allah akan menyempitkan hatinya bagaikan ada di luar atsmosfire sehingga tidak bisa bernafas. Setan akan selalu menunggu masa-masa lengah manusia agar mudah dimasukinya. Ketika setan sudah masuk ke dalam hati manusia maka dia akan terus besemayam dan bahkan akar menempati sendi-sendi manusia dan mengikuti aliran darah manusia hingga manusia itu jatuh lemah tak berdaya di dalam perangkapnya. Allah telah menjamin manusia yang selalu berdzikir kepada-Nya akan diberikan ketenangan di dalam hatinya serta dijauhkan dari bisikan-bisikan iblis dan balatentaranya (Roji, 2020).

Oleh karena itu, berdzikirah selalu kepada Allah agar hati terasa tenang dan damai Dunia dan Akhirat. Demikian telah Allah sampaikan di dalam al-Quran surat al-Ra'du ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (28)

Artinya : Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang. (QS. al-Ra'du: 28).

Imam al-Alusy menjelaskan kalimat { الَّذِينَ آمَنُوا } sebagai *badal* dari *lafadz* [ 27 : الرعد : { مَنْ أَنَابَ } ] sebagai *badal* keseluruhan. Jika aku menginginkan *hidayah*, maka *hidayah* yang aku maksud adalah *hidayah* yang *continu* hingga terwujudlah keimanan yang dapat menenangkan hati. Kemudian kalimat { وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ } ditafsirkan oleh Imam al-Alusy dengan pengertian تستقر وتسكن "keimanan yang tetap dan menentramkan" kemudian lafadz { بِذِكْرِ اللَّهِ } menurut Imam al-Alusy yakni dengan kalam-Nya yang dimukjizatkan kepada Muhammad SAW yang tidak ada kebatilan di dalamnya sebagaimana diriwayatkan oleh Muqatil. Kemudian Imam al-Alusy menjelaskan bahwa penyebab ketenangan hati manusia dengan dzikir itu adalah karena pengamalan mereka terhadap isinya karena tidak ada yang lebih agung dari al-Quran dan ajarannya. *Lafadz* penutup dari ayat ini adalah أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ "ketahuilah bahwa dengan berdzikir kepada Allah hati menjadi tenang". Imam al-Alusy menjelaskan makna hati menjadi tenang adalah fikiran manusia hanya kepada Allah saja dan segala urusan dikaitkan hanya kepada Allah, menjauhi diri dari hal-hal yang dapat memalingkan hati dari Allah seperti menjauhi kerakusan-kerakusan duniawi (Al-Alusi, 1977).

## KESIMPULAN

Jin menurut imam Al-Alusy dalam menjelaskan tentang penciptaan makhluk satu ini pada awalnya bertujuan untuk beribadah kepada Allah sebagai pencipta, namun ada jin malah mengabaikan alasan penciptaan tersebut dan akhirnya Allah memasukan mereka ke neraka Jahannam. Dijelaskan juga oleh Imam al-Alusy tentang penyesatan bangsa setan terhadap makhluk jin dan manusia. Menurut Imam Al-Alusy, orang-orang kafir nanti meminta kepada Allah untuk dapat melihat dua makhluk yang telah diperalat oleh setan untuk menggoda mereka (orang-orang kafir) yakni dari makhluk jin dan manusia agar masuk ke neraka bersama mereka (para setan). *Kedua*, tentang setan. Menurut Imam al-Alusy setan memiliki dua golongan yakni, 1) golongan manusia dikenal sebagai ahli nujum dan para dukun yang bertugas untuk membisikkan hati manusia agar meyakini bahwa mereka para dukun dan ahli nujum dapat mengetahui perkara yang ghaib. Dan 2) golongan jin, mereka membisikkan kejelekan di dalam dada makhluk jin lain untuk mempertemukan sesuatu dalam hati seseorang dengan cara mereka memberikan manfaat dan menciptakan sesuatu madharat. Berkaitan dengan kiat-kiat melindungi diri dari gangguan jin setan dan iblis adalah meyakinkan diri sebagai makhluk yang paling sempurna di mata Allah Swt. Adapun kiat-kiatnya adalah: 1) Berpegang Teguh Pada Al-Quran Dan Al-Hadits; 2. Berlindung Kepada Allah; 3) Bertaubat kepada Allah; dan 4) Menyibukkan Diri Dengan Dengan Mengingat Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, M. F. (1945). *Al-Mu'jam al mufahras li-alfaz al-Qur'an al-karim*. Matabi'a;-Sha'b.
- Abd Qadir, J. A. (1986). *Zad al-Raghibin fi Manahij al-Mufasssirin*. Jami'ah al-Azhar.
- Adz-Dzahabi, M. H. (1976). *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirin*, jilid 2. *Dar Al-Kutub Al-Haditsah, Mesir*.
- Al-Alusi, A. S. S. (1977). *Ruhul Ma'ani Fi Tafsiril Qur'an*. In *Kairo: Darul Qutub Al-Mishriyah*.
- Al-Alusy, A. A. A. (2008). *Ibanah al-Ahkam Syarh Bulug al-Marami*. In *Beirut: Dar al-Fikr*, III.
- Al-Baghdadi, A.-A., & Mahmud, S. (2005). *Ruhul ma' ani fi tafsir al-Qur? an al-Adhim was-sab? i al-matsani, al-mujallad al-tsalits*.
- al-Isfahaniy, R. (2007). *Mu'jam al-Mufradat li al-Alfazh al-Qur'an al-Karim*. *Beirut: Dar Al-Fikr*.
- Al-Qāsimī, J. al-D. (1957). *Maḥāsin al-ta' wīl*. *Cairo: 'Īsā Al-Bābī Al-Ḥalabī*, 5, 1765.
- Al Bilali, A. H. (2005). *Dari Mana Masuknya Setan*. Gema Insani.
- Ali, B. (2015). *Jin dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat tentang Jin)*. IAIN SMH

Banten.

- Alim, I. A. (2005). Rujukan Lengkap Masalah Jin Dan Sihir. *Jakarta: Pustaka Al-Kautsar*.
- Baidan, N. (2005). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Bali, S. W. A. S. (2006). Membentengi Diri dari Gangguan Jin dan Setan. *Yogyakarta, Mitra Pustaka*.
- Baqi, M. F. A., & Fuad, M. (1981). *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. *Beirut: Dar Al-Fikr, t. Th.*
- Baqiy, M. F. A. (1939). *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazi Alquran*. In *Beirut: Daar al-Fikr*.
- Dawud, M. I. (2017). *Dialog dengan Jin Muslim*. Pustaka Hidayah.
- Fachruddin, H. S. (1992). *Ensiklopedia al-Qur'an*. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Ghafur, S. A. (2008). *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*. *Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 197*.
- Quthb, S. (2004). *Tafsir fi zhalalil Qur'an*. *Jakarta: Gema Insani*.
- Rofiuddin. (2016). *Setan dalam Perspektif Al-Qur'an, (Sebuah Kajian Tematik)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Roji, F. (2020). Pembaharuan Nahwu menurut Shauqi Dhaif dan Ibrahim Musthafa. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 37–53.
- Rozak, M. S. A., Albar, D., & Yunus, B. M. (2021). Metodologi Khusus dalam Penafsiran Al-Quran oleh Al-Alusi Al-Baghdadi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 20–27.
- Sabiq, S. (1972). *Fiqh Sunnah*, terj. *Semarang: Toha Putra*.
- Samsurrohman, P. I. T. (2014). *Pengantar Ilmu Tafsir*. In *Cet. I. Amzah*.
- Shihab, M. Q. (1999). *Yang tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al-Quran-As-Sunnah serta wacana pemikiran ulama masa lalu dan masa kini*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2011). *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2 (Vol. 2)*. Lentera Hati Group.
- Suryadilaga, M. A. (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*. *Yogyakarta: Teras*.



© 2021 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).